

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA
PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SMPN 1
SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

MASRUHAN KHOIRUL AFIF

NIM. 208200074

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Afif, Masruhan Khoirul. 2024. *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 1 Siman Ponorogo.* **Skripsi**, Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Arif Rahman Hakim, M. Pd.

Kata Kunci: Implementasi, Berdiferensiasi, Mapel IPS.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya program penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS yang dilaksanakan di SMPN 1 Siman Ponorogo. Selain itu, juga dilatarbelakangi oleh keberhasilan dengan adanya penerapan pembelajaran ini mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS. Bagaimana desain pembelajarannya, bagaimana pelaksanaannya, dan bagaimana hasil dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi tersebut. Dengan dasar itulah yang mendorong penulis melakukan penelitian tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 1 Siman Ponorogo dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bagaimana desain pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS di SMPN 1 Siman Ponorogo, (2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS di SMPN 1 Siman Ponorogo, (3) bagaimana minat dan hasil belajar dari pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS di SMPN 1 Siman Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif, pengambilan datanya diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan selama 6 bulan tepatnya bulan oktober hingga maret. Kemudian data tersebut di analisis dengan cara kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan teknik ini menggunakan tekniknya Miles, Huberman, and Saldana. Adapun hasil penelitian ini adalah: pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang bertitik fokus pada kebutuhan dan minat siswa. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan minat belajar dan meningkatkan hasil pemahaman siswa SMPN 1 Siman Ponorogo, siswa berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Adapun pelaksanaannya yaitu diawali dengan tahap pengenalan, kemudian penyampaian tujuan dari kegiatan tersebut, dilanjutkan dengan tahap pengajaran, dan yang terakhir yaitu tahap evaluasi. (1) dalam proses menyusun desain pembelajaran SMPN 1 Siman menggunakan cara survei gaya belajar dan simulasi pembelajaran (2) tahap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terdapat tiga tahap yakni tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada penerapannya terdapat 3 model gaya belajar yakni visual, auditori, dan kinestetik. (3) hasil dari pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di SMPN 1 Siman diukur melalui tiga tahap penilaian yakni, penilaian diagnosis, penilaian formatif, dan penilaian sumatif. Dari ketiga penilaian tersebut siswa mampu mencapai target pemahaman sesuai gaya belajar masing-masing.

ABSTRACT

Afif, Masruhan Khoirul. 2024. *Implementation of Differentiated Learning in the Independent Curriculum in Social Sciences Subjects at SMPN 1 Siman Ponorogo.* **Sarjana's Thesis**, Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Arif Rahman Hakim, M. Pd.

Keywords: *Implementation, Differentiation, Social Sciences Subject.*

This research was motivated by the existence of a program for implementing differentiated learning, namely learning in the independent curriculum in Social Sciences subjects which was implemented at SMPN 1 Siman Ponorogo. Apart from that, it is also motivated by the success of implementing this learning in increasing student interest and achievement, especially in Social Sciences subjects. What is the learning design, how is it implemented, and what are the results of implementing differentiated learning. It is on this basis that prompted the author to conduct research on the implementation of differentiated learning at SMPN 1 Siman Ponorogo in the independent curriculum in social studies subjects.

This research aims to describe (1) how differentiated learning is designed in the Merdeka curriculum in social studies subjects at SMPN 1 Siman Ponorogo, (2) how differentiated learning is implemented in the Merdeka curriculum in social studies subjects at SMPN 1 Siman Ponorogo, (3) what are the results from differentiated learning in the Merdeka curriculum in social science subjects at SMPN 1 Siman Ponorogo.

This research uses a qualitative descriptive method with a case study type of research, data collection is obtained through interviews, observation and documentation. Then the data was analyzed by condensing the data, presenting the data and drawing conclusions using the technique of Miles, Huberman, and Saldana. The results of this research are: the application of differentiated learning is learning that focuses on students' needs and interests. This activity was carried out with the aim of fostering interest in learning and improving students' understanding of SMPN 1 Siman Ponorogo, students played an active role in implementing this activity.

The implementation begins with the introduction stage, then conveys the objectives of the activity, continues with the teaching stage, and finally the evaluation stage. (1) in the process of preparing the learning design for SMPN 1 Siman using learning style surveys and learning simulations (2) there are three stages in implementing differentiated learning, namely the introductory stage, core activities and closing. In practice, there are 3 models of learning styles, namely visual, auditory and kinesthetic. (3) the results of differentiated learning implemented at SMPN 1 Siman are measured through three assessment stages, namely, diagnostic assessment, formative assessment, and summative assessment. From these three assessments, students were able to achieve the target understanding according to their respective learning styles.



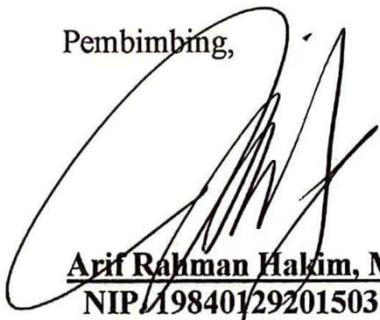
PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Masruhan Khoirul Afif
NIM : 208200074
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 1 Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,



Arif Rahman Hakim, M. Pd.
NIP. 198401292015031002

Tanggal 22 April 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Masruhan Khoirul Afif
NIM : 208200074
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 1 Siman Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 16 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 22 Mei 2024

Ponorogo, 28 Mei 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP 496809051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Sutoyo, M. Ag. ()

Penguji I : Risma Dwi Arisona, M. Pd. ()

Penguji II : Arif Rahman Hakim, M. Pd. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Masruhan Khoirul Afif
NIM : 208200074
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 1 Siman Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.



Ponorogo, 21 Juni 2024

Penulis

Masruhan Khoirul Afif

208200074

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masruhan Khoirul Afif
NIM : 208200074
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 1 Siman Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 22 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan



Masruhan Khoirul Afif

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan pun dan dimana pun berada. Dengan demikian pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing.¹ Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia membuat konsep pendidikan merdeka belajar untuk saat ini, dimana konsep tersebut merupakan jawaban terhadap kebutuhan sistem pendidikan di Indonesia.² Merdeka belajar dengan arti lain sebagai kemerdekaan dalam berfikir dan berekspresi. Jadi, bukan berarti siswa tidak perlu belajar lagi, namun dengan adanya program ini pemerintah berharap dapat menghadirkan pendidikan yang bermutu tinggi bagi semua peserta didik di Indonesia.

Pada periode saat ini sudah hampir 70 persen satuan pendidikan di Indonesia telah menerapkan kurikulum merdeka melalui program sekolah penggerak, SMK pusat keunggulan, dan implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri. Hal tersebut disampaikan oleh kepala puskurjar kemendikbudristek zulkifli anas pada saat

¹ R Tumanggor, Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Cahaya Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Manduamas, (Tapanuli tengah: Universitas HKBP Nommensen, 2022) 1.

² Vania Sasikirana, "Urgensi merdeka belajar di era revolusi industri 4.0 dan tantangan society 5.0", *Pendidikan* 8, No. 2 (2020): 2-3.

workshop pendidikan dan sosialisasi kurikulum merdeka di kota tangerang selatan, banten. Tidak terkecuali program kurikulum yang sangat beragam seperti pembelajaran berdiferensiasi, program P5, dan lain sebagainya.

Kurikulum merdeka sebagai kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Salah satu program dari kurikulum merdeka yakni pembelajaran berdiferensiasi yang mana program pembelajaran berdiferensiasi ini sangat kompleks terhadap kemampuan psikomotorik peserta didik dinilai lebih mudah mencapai target capaian pendidikan. Dengan misi utama yakni menciptakan pengalaman belajar yang lebih sesuai dan efektif untuk para siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi yang maksimal tentunya akan banyak lembaga pendidikan yang tertarik untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini.

SMPN 1 Siman terbukti sebagai sekolah penggerak yang mampu mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dan pada akhirnya berhasil. Hal tersebut disampaikan ibu Mulin selaku kepala sekolah SMPN 1 Siman pada saat wawancara.³ Dalam wawancara tersebut ibu Mulin menambahkan, SMPN 1 Siman terpilih sebagai sekolah penggerak dengan di fasilitasi oleh negara harus mampu mengemban amanah sebagai percobaan pertama penerapan program kurikulum merdeka yang berupa pembelajaran berdiferensiasi dan targetnya harus berhasil. Menariknya lagi dengan adanya penerapan tersebut mampu meningkatkan minat belajar dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran menjadi lebih meningkat. Sebagaimana diungkapkan oleh kemendikbud RI bahwa

³ Wawancara dengan Ibu Mulin, tanggal 21 september 2023 di masjid sekolah SMPN 1 Siman Ponorogo.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Melalui observasi lapangan peneliti menemukan sesuatu yang sangat menarik untuk diteliti terkhusus pada pembelajaran berdiferensiasi ini.

Sebagai lembaga pendidikan menengah pertama SMPN 1 Siman Ponorogo menyangang status sekolah penggerak dituntut untuk mengembangkan model pembelajaran berdiferensiasi yang mana program ini merupakan program dari kurikulum merdeka yang dinilai mampu mengatasi permasalahan minat belajar yang rendah.⁴ Dikutip dari buku yang berjudul Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pendidik harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didiknya. Jadi dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didiknya dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten yang mau

⁴ Wawancara dengan Ibu Mulin, tanggal 21 september 2023 di masjid sekolah SMPN 1 Siman Ponorogo.

diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek ketiga adalah asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan lebih menarik jika disusun dengan konsep yang baik dan tingkat keberhasilannya pun lebih terjamin. Ada beberapa aspek dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yakni aspek konsep, aspek proses, dan aspek produk. dari Ibu Mulin selaku kepala sekolah SMPN 1 Siman mengatakan bahwa di SMPN 1 Siman sendiri untuk saat ini masih dalam tahap kedua yakni aspek proses, hal tersebut karena pembelajaran berdiferensiasi tidak bisa di terapkan secara instan melainkan harus melalui beberapa proses yang panjang dan membutuhkan kesiapan yang matang dari semua aspek penunjangnya termasuk guru dan staf sekolah terkait.⁵

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang ada di SMPN 1 Siman Ponorogo menggunakan 3 model belajar yakni visual, auditori, dan kinestetik. Dari ketiga model belajar tersebut dilaksanakan secara bersamaan dalam satu waktu, dengan menggunakan satu buah modul ajar yang didalamnya sudah mencantumkan semua langkah pembelajaran sesuai dengan gaya belajar yang dicantumkan. Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Hasil observasi peneliti dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 1 Siman memperoleh hasil bahwa seorang pembelajar visual tentu dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan baru melalui

⁵ Wawancara dengan Ibu Mulin, tanggal 21 september 2023 di masjid sekolah SMPN 1 Siman Ponorogo.

representasi visual dari topik pelajaran tertentu seperti penerapannya media *mind mapping*.

Di sisi lain, pembelajar auditori akan lebih mampu memahami topik secara lebih baik, ketika ia mendengarkan melalui audio atau penjelasan lisan dari guru. Sedangkan pembelajar kinestetik, seorang siswa akan lebih cepat memahami ketika ia dapat berpartisipasi secara fisik dalam proses pembelajaran seperti kuis dengan permainan gerak tubuh, berpindah tempat, maupun aplikasi kuis.⁶ Dengan demikian karakter masing-masing siswa mampu terkendali dengan adanya penerapan strategi pembelajaran tersebut. Implementasi dari pembelajaran berdiferensiasi terbukti berhasil dan mampu meningkatkan minat belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) pada setiap bab dengan memberikan ulangan harian sesuai dengan strategi pembelajaran yang dipilih oleh siswa dan terbukti hasil belajar siswa meningkat daripada sebelumnya.⁷ Selain itu tingkat partisipasi siswa terhadap pembelajaran juga meningkat hal tersebut dibuktikan pada saat kegiatan pembelajaran dimana siswa lebih fokus pada materi yang diberikan oleh guru.⁸

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMPN 1 Siman Ponorogo**”.

⁶ Observasi, di SMPN 1 Siman Ponorogo kelas 8c, 13 september 2023.

⁷ Arsip penilaian KBM, SMPN 1 Siman Ponorogo kelas 8c, 18 september 2023.

⁸ Observasi, di SMPN 1 Siman Ponorogo kelas 8 dan 9, 18 september 2023.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMPN 1 Siman Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini peneliti mencetuskan tiga rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana desain pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMPN 1 Siman Ponorogo ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMPN 1 Siman Ponorogo ?
3. Bagaimana hasil dan minat belajar dari pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMPN 1 Siman Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan desain pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMPN 1 Siman Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMPN 1 Siman Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan minat dan hasil belajar dari pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMPN 1 Siman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat melengkapi dan menambah wacana keilmuan terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka. Selain itu penelitian ini mampu memperkaya hasanah keilmuan kaitannya dengan kurikulum Merdeka khususnya pada pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Manfaat secara praktis

a. Guru

Memberikan manfaat bagi para guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka yang lebih efektif dan efisien.

b. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa dengan perbaikan konsep dan desain kegiatan belajar mengajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan maksimal.

c. Lembaga

Bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan mengenai isi penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan bahasa yang utuh maka penulis akan memaparkan mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi ini. Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, sebagai *frame of thinking* (kerangka berfikir) dalam penyusunan tulisan ini. Artinya penyusunan skripsi ini mengacu pada berbagai teori yang telah dibakukan dan dibukukan oleh ilmuan terdahulu. Dengan demikian diharapkan alur berfikir dalam penyusunan tulisan ini tidak keluar dari alur yang sudah ada. Dalam bab ini meliputi kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.

BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan proses pengumpulan data melalui metode penelitian. Sehingga data-data yang diperoleh kongkrit sesuai dengan langkah-langkah yang dilakukan. Bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini merupakan inti dari penelitian karena menganalisis data-data baik melalui data primer maupun data sekunder untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB V: Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada bab ini bukan merupakan ringkasan dari penelitian yang dilakukan, melainkan jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Jumlah poin dalam kesimpulan harus sesuai dengan jumlah rumusan masalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Di sini, para peserta didik dapat memilih mata pelajaran apa saja yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau program Merdeka Belajar ini diluncurkan pada tahun 2013 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Penelitian (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk penilaian perbaikan Kurikulum 2013. Sebelumnya, kurikulum ini juga dikenal sebagai Kurikulum Prototipe yang merupakan salah satu bagian dari upaya pemerintah untuk melahirkan generasi penerus yang terampil diberbagai bidang. Kurikulum Prototipe merupakan penyederhanaan dari Kurikulum 2013 dengan sistem pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*).⁹

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar atau Kurikulum Prototipe ini telah diujicobakan 2500 sekolah penggerak dan juga SMK Pusat Keunggulan yang ada di Indonesia, hal tersebut diungkapkan oleh pelaksana pusat perbukuan kemendikbudristek supriyatno pada saat sosialisasi kurikulum merdeka di Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang telah menerapkan kurikulum ini empat sampai lima bulan lebih cepat dari kurikulum sebelumnya,

⁹ Ahmad Zainuri, Manajemen Kurikulum Merdeka (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023), 1.

dengan sekolah lainya yang masih menggunakan Kurikulum 2013. Peluncuran kurikulum merdeka juga diiringin dengan peluncuran platform Merdeka Mengajar sebagai pendukung. Platform Merdeka Mengajar adalah platform pendidikan yang memungkinkan dapat menjadi teman penggerak untuk guru dan kepala sekolah, di mana platform ini merupakan langkah selanjutnya dalam upaya Indonesia untuk mentransformasi pendidikan berbasis digital dan bertujuan untuk menjadi teman penggerak bagi guru dalam mengajar, belajar, dan berkreasi.

Dengan berubahnya kurikulum ini, baik dari peserta didik dan pendidik juga harus mampu beradaptasi. Terkhususnya pendidik yang harus mampu beradaptasi, karena pendidik atau guru disini menjadi sebuah acuan peserta didik dalam pembelajaran. Karena jika pendidik nya tidak bisa beradaptasi dengan perubahan kurikulum merdeka ini, maka peserta didik juga akan mempunyai kebingungan bahkan kesulitan tersendiri dalam memahami proses pembelajaran yang berubah. Oleh karena itu, dengan berubahnya kurikulum K13 menjadi kurikulum merdeka sering diadakan sosialisasi untuk mempelajari komponen- komponen penting apa saja yang ada di kurikulum merdeka ini. Guru juga harus pandai dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah yang digunakan untuk merangsang suatu pikiran peserta didik, perhatian, maupun perasaan agar meningkatnya kemampuan dan keterampilan pada diri peserta didik.¹⁰

Kurikulum merdeka Ini menekankan kebebasan belajar guru atau siswa pembelajaran mandiri. Kemendikbud mendefinisikan belajar mandiri sebagai

¹⁰ Amrazi Zakso, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia," *Pendidikan* 13, no 2. (2022): 917.

sebuah proses pembelajaran yang memberikan kebebasan dan kekuatan pada setiap institusi bebas dari manajemen yang berantakan. Syarat utama saya untuk belajar mandiri adalah memberikan kepercayaan diri bagi guru agar guru merasa mandiri saat belajar.¹¹ Kurikulum mandiri akan lebih bermakna dan interaktif, di mana pembelajaran berbasis proyek menawarkan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi topik secara aktif.

b. Konsep dasar kurikulum merdeka

Sejak kurikulum 2004-2006 atau KBK-KTSP, tuntutan kompetensi peserta didik harus ada pada semua ranah, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pelaksanaan ujian juga harus mengevaluasi ketiga domain tersebut. Namun kenyataannya di UN (Ujian Nasional) hanya aspek kognitif saja yang dinilai dan menjadi penentu hidup bagi peserta didik. Kemudian pada kurikulum 2013 (K-13) dinilai lebih komprehensif dalam hal penilaiannya.¹² Penilaian K-13 lebih bersifat holistik dalam mengukur kompetensi peserta didik, yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, jika pemerintah menyelenggarakan UN, maka idealnya keempat kompetensi tersebut perlu dilaksanakan namun kenyataannya di lapangan tidak seperti yang diinginkan. Sehingga berangkat dari permasalahan tersebut kurikulum merdeka menjadi solusi tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

konsep kurikulum merdeka belajar merupakan terobosan kebijakan untuk perbaikan dunia pendidikan namun karena ini merupakan hal yang baru, maka perlu menjadi perhatian semua pihak dalam pelaksanaannya kurikulum merdeka

¹¹ Koesoema. Merdeka Belajar,” *Pendidikan dan Humaniora* 5, No 1. (2021): 72.

¹² Ikhwanul Muslimin, ”Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur”, *Administrasi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 44.

belajar. Kebijakan kurikulum merdeka belajar digagas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi solusi atas berbagai masalah yang terjadi, terutama hal penetapan orientasi tujuan pendidikan. Kebijakan tentang merdeka belajar muncul di era revolusi industry 4.0 dan society 5.0 saat ini (Mendikbud, 2013). Era revolusi industry 4.0 dan society 5.0 yang memiliki tantangan sekaligus peluang bagi semua lembaga pendidikan di Indonesia. Pada konteks era revolusi industry 4.0, syarat utama untuk maju dan berkembang sebuah lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi dan berkolaborasi.¹³

c. Proses pembelajaran kurikulum merdeka

Penerapan kurikulum merdeka tentunya sangat berbeda daripada kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka memiliki beberapa perubahan antara lain seperti, Perangkat mengajarnya yang pada awalnya sekolah menggunakan indikator sekarang berubah menjadi capaian pembelajaran atau disingkat CP, yang dulunya menggunakan RPP sekarang sudah menjadi modul untuk cara/sistem mengajar dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Untuk perangkat pembelajaran juga berubah menjadi CP, analisis CP, tujuan (ATP) dan modul.

Adapun pada proses pelaksanaan pembelajarannya juga berubah, yang dulunya guru yang menentukan sekarang murid dan metodenya terbagi menjadi 3 yaitu, mulai dari kesiapan anak berdasarkan kesiapan, profil, dan minat yang sudah dapat terlihat perbedaannya antara kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Perangkat pembelajaran kurikulum merdeka itu diantaranya adalah,

¹³ Ainiyah, Remaja Millennial dan Media Sosial: "Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial," *Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2, (2018): 221–236.

capaian pembelajaran, analisis capaian pembelajaran, dan analisis tujuan pembelajaran dan bentuk penilaiannya sekarang menggunakan formatif dan sumatif. Penilaian formatif itu disetiap pertemuan pembelajaran ada penilaian sedangkan, penilaian sumatif itu seperti nilai akhir yang mencakup bagaimana pelaksanaan belajar kurikulum merdeka tersebut, karena pada pembelajaran ini yang dilihat adalah dari siswa nya sendiri mulai dari kesiapan, profil, dan minat belajar.

Sekolah diberi kebebasan Pilih tiga opsi untuk menerapkan kurikulum mandiri. Pertama, gunakan sesuatu juga prinsip kurikulum mandiri tanpa merubah kurikulum sekolah yang digunakan. Penggunaan kedua kurikulum mandiri dengan tutorial siap pakai. Penggunaan ketiga Kurikulum mandiri mengembangkan bahan ajarnya sendiri. Manfaat Kurikulum independen pertama, lebih sederhana dan lebih dalam. Karena kami fokus pada materi dan pengembangan yang penting kualifikasi para siswa. Selain kepala sekolah, guru sekolah mengemudi juga menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan kurikulum mandiri di sekolah guru harus mampu menjadi trainer, fasilitator dan donatur Inspirasi bagi siswanya sehingga dapat memotivasi siswa untuk aktif, kreatif dan aktif inovatif.¹⁴

Pada penerapan kurikulum merdeka di Sekolah guru yang menerapkan kurikulum ini akan diawasi oleh kepala sekolah tujuannya agar guru pengajar terus meningkatkan kualitas pengajaran, bahkan guru yang ingin pensiun pun ingin belajar juga meningkatkan kinerjanya bahkan hingga pelatihan personil

¹⁴ Mulyasa. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. (Mataram: Bumi Aksara, 2017), 130-143

keamanan sekolah dalam penggunaan teknologi informasi. Mengenai hal tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran kurikulum merdeka benar-benar berubah dibandingkan kurikulum sebelumnya. Dalam prosesnya pun dituntut untuk sempurna agar tujuan pembelajaran mudah tercapai. Keterlibatan guru dalam proses kurikulum merdeka sangat penting untuk menelaraskan isi kurikulum. ¹⁵

d. Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran merupakan kompetensi profesional bagi seorang pendidik, Kompetensi tersebut sejalan dengan instrumen penilaian kemampuan pendidik, yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Dalam proses evaluasi pelaksanaan pembelajaran, pendidik berperan sebagai evaluator berfungsi untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seorang pendidik dalam proses pembelajaran, atau evaluasi juga dapat dikatakan sebagai penentu untuk mengetahui apakah proses/cara belajar mengajar itu harus dipertahankan atau diperbaiki lagi. ¹⁶

Evaluasi pembelajaran pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka juga dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dan dapat melibatkan: Kementerian Agama, dinas pendidikan, komite satuan pendidikan, dewan pendidikan, dan masyarakat. Satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka melakukan evaluasi pembelajaran secara mandiri dan berkala. Untuk mengetahui langkah kedepan dalam pengembangan kurikulum satuan pendidikannya masing-

¹⁵ Alsubaie, "Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice*," *Pendidikan* 7, no. 9. (2016): 106–107.

¹⁶ Anizar dan Sardin, *Evaluasi Pada Kurikulum Merdeka* (Majalengka: Edupedia Publisher, 2023), 1.

masing. Istilah tes, pengukuran (*measurement*), penilaian (*assesment*) dan evaluasi sering disalahartikan dan disalahgunakan dalam praktik evaluasi. Secara konseptual istilah-istilah tersebut sebenarnya berbeda satu sama lain, meskipun mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Terdapat perbedaan pengertian antara evaluasi, penilaian, dan pengukuran.

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas suatu program pembelajaran. Sementara itu, penilaian atau asesmen adalah proses yang dilakukan oleh pendidik untuk mendapatkan informasi perkembangan proses dan hasil belajar siswa. Adapun pengukuran merupakan proses pengumpulan data secara empiris dalam skala kuantitatif untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.¹⁸ Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-

¹⁷ Farida, Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 39.

¹⁸ Heny Kristiani Etall. Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), 18.

tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didiknya.

Pada pembelajaran berdiferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didiknya dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek ketiga adalah asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus.¹⁹

Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu agar ia mengerti apa yang diajarkan. Peserta didik dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar. Walaupun banyak tokoh pendidikan membicarakan hal ini, namun pada tulisan kali ini akan dibahas ide dan hasil karya dari Carol Tomlinson, seorang penggagas utama dari pembelajaran berdiferensiasi ini.

b. Prinsip pembelajaran berdiferensiasi

Pembelajaran Berdiferensiasi harus dibentuk melalui cara berpikir guru yang menganggap setiap anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Tomlinson and Moon dalam

¹⁹ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2013), Hal. 68

bukunya yang berjudul penilaian dan keberhasilan siswa di kelas menyatakan bahwa ada lima prinsip dasar yang membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini.²⁰

1) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas dimana peserta didik menghabiskan waktunya dalam belajar di sekolah. Iklim belajar merujuk pada situasi dan kondisi yang dirasakan peserta didik saat belajar, relasi, dan berinteraksi dengan peserta didik lain maupun gurunya. Di dalam pembelajaran guru harus memberikan respon kepada peserta didik sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka supaya kebutuhan mereka dalam belajar terpenuhi. Guru perlu memiliki koneksi dengan peserta didiknya sehingga ia dapat mengenali profil peserta didik yang diajarnya baik dalam hal kesiapan mereka dalam menerima pelajaran, minat apa yang dimiliki peserta didiknya untuk dapat dengan mudah menerima pelajaran, dan bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.²¹

Selain memiliki relasi dan koneksi dengan peserta didik, guru juga perlu membuat peserta didiknya menaruh kepercayaan terhadap dirinya.

2) Kurikulum yang berkualitas

²⁰ Tomlinson and Moon, *assessment and student success in a differentiated classroom* (Alexandria: ASCD, 2013), 82.

²¹ Heny Kristiani Etall. Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), 18.

Di dalam kurikulum yang berkualitas tentu saja harus memiliki tujuan yang jelas sehingga guru dapat tahu apa yang akan dituju di akhir pembelajaran. Di samping itu fokus guru dalam mengajar adalah pada pengertian peserta didik, bukan pada apa materi yang dihafalkan mereka. Yang terpenting adalah pemahaman terhadap materi pelajaran yang ada di benak peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bagaimana kurikulum yang ada dapat menantang semua peserta didiknya baik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, yang sedang, maupun di bawah rata-rata.

Bagi peserta didik yang berada di atas rata-rata, guru perlu menantang mereka dengan pemikiran-pemikiran lain yang lebih mendalam tentang materi yang dibahas sehingga mereka tidak akan jenuh dan bosan dalam mempelajarinya. Sementara untuk peserta didik yang berada di bawah rata-rata, guru perlu memikirkan langkah-langkah konkrit yang perlu dilakukan untuk dapat menolong mereka selangkah demi selangkah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dan mencapai tujuan pembelajaran.

3) Asesmen berkelanjutan

Asesmen yang berkelanjutan adalah guru secara terus menerus melakukan formatif asesmen dalam pembelajaran agar dapat memperbaiki pengajarannya dan juga mengetahui apakah peserta didik sudah mengerti tentang materi pelajaran yang dibahas. Jadi asesmen formatif ini tidak diberikan nilai (angka), melainkan hanya sebagai diagnostik tes atau mengetahui masalah-masalah apa yang dihadapi peserta didik sehingga sulit

mengerti, apa yang belum dimengerti, dan apa yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik meningkatkan pengertiannya.

4) Pengajaran yang responsif

Melalui asesmen akhir di setiap pelajaran, guru dapat mengetahui apa kekurangan-kekurangannya dalam membimbing peserta didiknya untuk memahami isi pelajaran. Oleh karena itu, guru dapat memodifikasi rancangan pembelajaran yang sudah dibuat dengan kondisi dan situasi lapangan saat itu sesuai dengan hasil dari asesmen akhir yang dilakukan sebelumnya. Karena pengajaran lebih penting dari kurikulum sekolah sendiri, maka guru harus memberikan responnya terhadap hasil pembelajaran yang sudah dilakukan. Respon dari guru adalah menyesuaikan pelajaran berikutnya sesuai dengan kesiapan, minat, dan juga profil belajar peserta didik yang guru dapatkan melalui asesmen di akhir pelajaran.

5) Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas

Guru yang baik adalah guru yang dapat mengatur kelasnya dengan baik. Kepemimpinan di sini diartikan bagaimana guru dapat memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Sedangkan rutinitas di kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola atau mengatur kelasnya dengan baik melalui prosedur dan rutinitas di kelas yang dijalankan peserta didik setiap hari sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran berdiferensiasi ini ada tiga strategi yang dapat dipilih, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Menurut Presiden *Quantum Learning Network*, Bobbi DePorter, ada tiga gaya belajar yang berbeda dalam pelaksanaan proses pembelajaran berdiferensiasi yakni, gaya belajar auditori, gaya belajar visual, dan gaya belajar kinestetik.²²

1) Auditori

Gaya belajar adalah cara yang disukai dan memudahkan seseorang dalam menyerap, memproses, memahami, dan menyimpan informasi.²³ Gaya belajar antara satu orang dengan orang lainnya bisa berbeda-beda. Maka dari itu, sebagai guru, penting sekali untuk mengetahui dan memahami gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Pasalnya, gaya belajar ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru akan lebih mudah dalam membuat strategi belajar. Gaya belajar ini sendiri terdiri dari beberapa macam. Salah satunya adalah gaya belajar auditori.

Gaya belajar auditori adalah gaya belajar di mana seseorang lebih banyak mengandalkan indera pendengarannya untuk menangkap informasi. Siswa dengan gaya belajar ini akan lebih mudah mempelajari suatu materi dengan mendengarkan suara guru ketika menjelaskan materi tersebut. Biasanya, siswa dengan gaya belajar auditori ini sangat mudah menyerap atau merekam apa yang mereka dengar, termasuk cerita dan sangat mampu menjelaskannya kembali dengan bahasanya sendiri.²⁴ Itulah mengapa, mereka cenderung lebih menyukai

²² Farah Sabilla Febriany, "Penerapan *Quantum Teaching dan Learning* di Masa Pandemi Covid-19," *Ilmiah Ilmu Pendidikan* 13, no. 1 (2022): 159-169.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 175.

²⁴ Riril Ariani, *Gaya Belajar Materi Bimbingan & Konseling* (Solok: Sagusatal Indonesia, 2021), 67.

metode pembelajaran, seperti diskusi, ceramah, dan metode lainnya yang lebih banyak mengandalkan indera pendengaran. Sebaliknya, siswa dengan gaya belajar auditori akan lebih sulit memahami materi pelajaran jika hanya diminta membaca buku saja.

Ada berbagai cara yang bisa Bapak/Ibu guru lakukan untuk mengetahui siswa yang memiliki gaya belajar auditori. Salah satunya adalah pengamatan secara mendetail. Biasanya, siswa dengan gaya belajar auditori menunjukkan ciri-ciri berikut ini.

a) **Lebih mudah belajar dengan mendengarkan**

Siswa yang memiliki gaya atau tipe belajar auditori cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan penjelasan deskriptif, baik dalam bentuk kalimat ataupun angka. Mereka dapat menyerap makna melalui komunikasi tanpa harus melihat atau menuangkannya dalam bentuk gambar seperti siswa dengan gaya belajar visual. Siswa dengan gaya belajar ini lebih senang mendengarkan daripada membaca buku. Mereka belajar dengan cara mendengarkan orang lain menjelaskan materi, membaca materi dengan suara keras, atau merekam dan memutar kembali penjelasan guru.²⁵

b) **Peka terhadap suara**

Berhubung siswa dengan gaya belajar auditori lebih banyak mengandalkan indera pendengaran, maka tak heran jika mereka lebih peka terhadap suara. Mereka akan sangat mudah terganggu dengan suara-suara berisik di lingkungan sekitar, seperti suara kendaraan, mesin, dan suara lain yang dapat mengganggu konsentrasi mereka. Oleh karena itu, siswa yang

²⁵ Angreini Swastika, Vark Ragam Model Gaya Belajar dan Aplikasinya (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 37.

memiliki gaya belajar auditori memerlukan lingkungan dengan kondisi suara yang kondusif agar dapat mendengarkan sumber suara yang diperlukan, misalnya suara guru yang sedang menjelaskan.

c) **Aktif berbicara**

Meskipun senang mendengarkan suara, siswa yang memiliki gaya belajar auditori tidak menyukai suara-suara yang berisik dan tidak diperlukan. Di lain sisi, mereka juga tidak menyukai lingkungan yang terlalu sunyi sehingga selalu berusaha untuk mengisi kesunyian tersebut dengan bersiul, bersenandung, menyanyi, berbicara, mendengarkan musik, dan sebagainya. Mereka juga cenderung lebih aktif berbicara, senang berdiskusi, dan pandai bercerita. Jika harus belajar untuk ujian, mereka perlu mendengarkan kembali penjelasan guru, membaca buku dengan suara keras, atau berdiskusi.

d) **Senang membaca dengan suara keras**

Selain mendengarkan ulang penjelasan guru, biasanya siswa dengan gaya belajar auditori akan membaca sekilas materi yang akan dipelajari terlebih dahulu. Setelah itu, mereka akan mengubah teks tersebut ke dalam bentuk audio dengan cara direkam atau dibaca keras-keras. Mereka juga akan membayangkan teks tersebut seperti sebuah dialog dalam cerita disertai dengan efek suara dan musik sehingga membuat materi pelajaran terasa lebih hidup. Dengan cara seperti itulah, siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih mudah memahami pelajaran daripada hanya dibaca dalam hati.²⁶

²⁶ Miftahul Huda, Model-model pengajaran dan pembelajaran Isu-isu Metodis dan Pragmatis (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) 287.

2) Visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang lebih berfokus pada penglihatan. Artinya, dalam proses pembelajaran untuk melihat hal baru maka perlu melihat sesuatu secara visual agar menjadi lebih mudah dimengerti dan dipahami. Modalitas ini menyerap citra dengan visual, warna, gambar, peta dan diagram. Belajar harus menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Bagi siswa yang bergaya belajar visual yang memegang peranan penting adalah mata. Orang dengan gaya belajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat. Untuk tujuan memberikan informasi atau pengajaran, perancangan visual mencakup pengaturan keseimbangan, warna kemudahan dibaca dan menarik.²⁷

Gaya belajar visual menitik beratkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dulu agar mereka paham. Ciri-ciri gaya belajar visual, yaitu: 1) Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi 2) Saat mendapatkan petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru kemudian dia sendiri yang bertindak 3) Tak suka bicara di depan kelompok dan tak suka pula mendengarkan orang lain. Terlihat pasif dalam kegiatan diskusi 4) Kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan 5) Lebih suka peragaan dari pada penjelasan lisan 6) Dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut dan ramai tanpa terganggu.

3) Kinestetik

²⁷ Miftahul Huda, Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Pragmatis (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) 287.

Pengertian gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang mengharuskan siswa menyentuh sesuatu, untuk memperoleh informasi atau pengetahuan dalam belajarnya. Bagi sebagian orang, membaca buku atau mendengarkan penjelasan menjadi hal yang sulit ditangkap dan bosan dilakukan. Untuk itu, dibentuklah gaya belajar kinestetik yang mengutamakan atau mengandalkan indra peraba dalam proses belajarnya. Seseorang cenderung lebih mudah memahami tugas dan informasi ketika mereka mencoba atau mempraktikkannya secara langsung. Modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik.²⁸ Seorang siswa yang cenderung kinestetik dapat dicirikan sebagai berikut:

- a) Menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak gerak
- b) Belajar sambil bekerja, menunjukkan tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik
- c) Mengingat sambil berjalan dan melihat.

Kesimpulannya, pengertian gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang mengandalkan indra peraba atau gerakan (sentuhan).

d. Pentingnya Pembelajaran Berdiferensiasi

Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka pendidik akan lebih mampu mengenali kebutuhan siswa yang berbeda-beda, sehingga metode yang dirancang akan lebih efektif. Selain itu dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi juga membantu mengatasi kesenjangan belajar serta memberikan dukungan yang tepat kepada setiap siswa. Alasan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi menjadi yang paling efektif diantaranya yakni:

²⁸ Miftahul Huda, Model-model pengajaran dan pembelajaran Isu-isu Metodis dan Pragmatis (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) 287-289.

- 1) Pembelajaran Berdiferensiasi adalah bersifat proaktif.

Secara proaktif merencanakan pembelajaran yang menyediakan berbagai cara untuk mengekspresikan dan mencapai tujuan pembelajaran.²⁹ Guru mungkin masih perlu menyempurnakan pembelajaran untuk beberapa murid mereka, tetapi karena guru tahu beragam kebutuhan muridnya di dalam kelas dan memilih opsi pembelajaran yang sesuai, maka kemungkinan besar pengalaman belajar yang mereka rancang akan cocok untuk sebagian besar murid.

- 2) Pembelajaran Berdiferensiasi lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif.

Banyak guru secara salah berasumsi bahwa mendiferensiasi pembelajaran berarti memberi beberapa murid lebih banyak pekerjaan untuk dilakukan, dan yang lainnya lebih sedikit. Misalnya, seorang guru memberikan sikap yang berbeda kepada murid, yang memiliki kemampuan membaca yang lebih tinggi, diberikan tugas untuk membuat dua buah laporan buku, sementara murid yang kemampuannya lebih rendah hanya satu laporan saja. Atau seorang murid yang kemampuannya rendah dalam pelajaran matematika hanya diberikan tugas menyelesaikan soal hitungan atau operasi bilangan, sementara murid yang kemampuannya tinggi diberikan tugas hitungan dan ditambah lagi dengan soal-soal cerita.³⁰

Meskipun pendekatan diferensiasi seperti itu mungkin tampak masuk akal, akan tetapi malah tidak efektif. Seorang murid yang membuat laporan tentang satu buku bisa saja tetap akan dirasa sebagai tuntutan yang tinggi bagi murid

²⁹ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (Alexandria: ASCD, 2017), 26.

³⁰ Amin, "Pembelajaran Berdiferensiasi Alternatif Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Berbakat," *Edukasi* 1, no 2 (2009): 103.

yang memang kesulitan. Seorang murid yang telah menunjukkan penguasaan satu keterampilan matematika tentunya akan siap untuk mulai bekerja dengan keterampilan yang lebih sulit. Jadi menyesuaikan jumlah tugas yang berikan kepada siswa biasanya akan menjadi kurang efektif daripada mengubah sifat tugas yang diberikan.

3) Pembelajaran Berdiferensiasi berakar pada penilaian.

Guru yang memahami bahwa pendekatan belajar mengajar harus sesuai dengan kebutuhan siswa, akan mencari setiap kesempatan untuk mengenal siswa mereka dengan lebih baik. Mereka melihat percakapan individu, diskusi kelas, pekerjaan siswa, observasi, dan proses asesmen lainnya sebagai cara untuk terus mendapatkan wawasan tentang apa yang paling berhasil untuk setiap siswanya. Apa yang mereka pelajari akan menjadi katalis untuk menyusun dan merancang pembelajaran dengan cara-cara yang membantu setiap siswa memaksimalkan potensi dan bakatnya. Di dalam pembelajaran berdiferensiasi, penilaian tidak lagi hanya dilakukan sebagai sesuatu yang terjadi pada akhir unit untuk menentukan "siapa yang telah mendapatkannya atau siapa yang sudah menguasai".³¹ Penilaian diagnostik dilakukan saat unit dimulai. Di sepanjang unit pembelajaran, guru menilai tingkat kesiapan, minat, dan pendekatan belajar yang digunakan siswa dan kemudian merancang pengalaman belajar berdasarkan pemahaman terbaru dan terbaik tentang kebutuhan murid. Produk akhir, atau cara lain dari penilaian "akhir" atau sumatif, dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, dengan tujuan untuk menemukan cara terbaik bagi setiap siswa untuk menunjukkan hasil belajarnya.

³¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* :Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 108.

- 4) Pembelajaran Berdiferensiasi menggunakan beberapa pendekatan terhadap konten, proses, dan produk.

Di semua ruang kelas, guru berurusan dengan setidaknya tiga elemen kurikuler: (1) konten tentang masukan, apa yang dipelajari siswa (2) proses tentang bagaimana siswa berupaya memahami ide dan informasi (3) produk tentang keluaran, atau bagaimana siswa menunjukkan apa yang telah mereka dapat dalam pembelajaran. Dengan membedakan ketiga elemen tersebut, guru menawarkan pendekatan berbeda terhadap apa yang dipelajari siswa, bagaimana mereka mempelajarinya, serta bagaimana mereka menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Kesamaan dari pendekatan yang berbeda ini adalah bahwa semuanya dibuat untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan semua siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan serta untuk memajukan dan meningkatkan aktivitas pembelajaran baik untuk semua anggota kelas secara keseluruhan maupun untuk siswa secara individu.

- 5) Pembelajaran berdiferensiasi berpusat pada siswa.

Pengalaman belajar paling efektif adalah ketika pembelajaran tersebut berhasil membuat siswa terlibat, relevan, dan menarik bagi siswa. Akan tetapi semua siswa tidak akan selalu menemukan jalan yang sama untuk terlibat pada pembelajaran, sama relevannya, dan sama menariknya. Dalam pembelajaran berdiferensiasi pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang akan datang harus dibangun di atas pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman sebelumnya, hal tersebut menyimpulkan bahwa tidak semua murid memiliki fondasi belajar yang sama pada awal proses pembelajaran.³²

³² Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (Alexandria: ASCD, 2017), 87.

- 6) Pembelajaran berdiferensiasi merupakan perpaduan dari pembelajaran seluruh kelas, kelompok dan individual.

Pembelajaran seluruh kelas menjadi pilihan yang efektif dan efisien. Karena hal tersebut dapat membangun pemahaman bersama, serta memberikan kesempatan untuk diskusi dan melakukan ulasan bersama sesama siswa dalam satu kelas. Pembelajaran berdiferensiasi dimuali dengan persiapan kelas, mengulas kembali, dan berbagi, yang kemudian diikuti oleh kesempatan untuk eksplorasi, ekstensi atau pendalaman materi, dan produksi (menghasilkan pekerjaan) individu atau kelompok kecil.

3. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Mata Pelajaran IPS Di SMP/MTs

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP dan MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa SMP dan MTs sebagaimana yang diungkapkan oleh Sapriya dalam buku yang berjudul Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran bahwa IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 yang berbunyi bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat ilmu pengetahuan sosial. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebagai mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik, merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu, memiliki tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu

yang berkaitan. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS di tingkat SMP dan MTs di Indonesia seharusnya menerapkan pembelajaran IPS secara terpadu.

Pada hakikatnya mata pelajaran IPS untuk tingkat SMP dan MTs adalah integrasi dan penyederhanaan dari berbagai macam disiplin ilmu-ilmu sosial yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

b. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan pembelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta memiliki keterampilan penting di tengah perkembangan dunia untuk bisa berkontribusi menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik.³³ Secara rinci tujuan pelajaran IPS adalah:

- 1) Memahami dan menganalisis konsep-konsep yang berkaitan dengan pola kehidupan, interaksi sosial, dan perkembangan kehidupan masyarakat.
- 2) Memiliki keterampilan dalam berpikir kritis, berkomunikasi, berkeaktifitas, dan berkolaborasi dalam kerangka perkembangan teknologi terkini.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan dan lingkungan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap bangsa dan negara sehingga mampu merefleksikan peran diri di tengah lingkungan sosialnya.
- 4) Menunjukkan hasil pemahaman konsep pengetahuan dan penguasaan keterampilannya dengan membuat karya atau melakukan aksi sosial.

c. Karakteristik mata pelajaran IPS di SMP/MTs

³³ Hopeman, Hidayah Nur, Anggraeni, "Hakikat Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran," Pendidikan 1, no. 3 (2022): 143.

Karakteristik IPS adalah perilaku sosial, ekonomi, dan budaya manusia di masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang mengalami perubahan. Oleh karena itu, masyarakat menjadi sumber utama IPS. Perlu ditekankan bahwa materi-materi pembelajaran hanya kendaraan menuju capaian pembelajaran. Artinya proses pembelajaran tidak berfokus utama pada penyelesaian materi, tapi lebih kepada ketercapaian kompetensi. Penyelenggara pendidikan mempunyai peluang untuk mengembangkan materi secara mandiri. Pembahasan materi pembelajaran tidak disampaikan secara terpisah antara Geografi, Ekonomi, Sejarah, Sosiologi, namun harus terintegrasi sehingga pelajar mendapatkan pemahaman dan keterampilan yang utuh yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21.

Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri serta mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya. Siswa mampu menganalisis hubungan antara kondisi geografis di daerah dengan karakteristik masyarakat dan memahami potensi sumber daya alam serta kaitannya dengan mitigasi kebencanaan.³⁴ Ia juga mampu menganalisis hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya. Ia mampu memahami bagaimana masyarakat saling berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia mampu menganalisis peran pemerintah dan masyarakat dalam mendorong pertumbuhan perekonomian. Peserta didik juga mampu memahami dan memiliki kesadaran terhadap perubahan sosial yang sedang terjadi di era kontemporer. Ia dapat menganalisis perkembangan ekonomi di era digital.

³⁴ [Suyanti](#), Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal (Padangsidempuan: Gramedia, 2022) 333.

Peserta didik memahami tantangan pembangunan dan potensi Indonesia menjadi negara maju. Ia menyadari perannya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan dunia di tengah isu-isu regional dan global yang sedang terjadi dan ikut memberikan kontribusi yang positif. Peserta didik mampu memahami dan menerapkan materi pembelajaran melalui pendekatan keterampilan proses dalam belajarnya, yaitu mengamati, menanya dengan rumus 5W 1H. Kemudian mampu memperkirakan apa yang akan terjadi berdasarkan jawaban-jawaban yang ditemukan. Peserta didik juga mampu mengumpulkan informasi melalui studi pustaka, studi dokumen, lapangan, wawancara, observasi, kuesioner, dan teknik pengumpulan informasi lainnya. Merencanakan dan mengembangkan penyelidikan. Peserta didik mengorganisasikan informasi dengan memilih, mengolah dan menganalisis informasi yang diperoleh. Proses analisis informasi dilakukan dengan cara verifikasi, interpretasi, dan triangulasi informasi.

d. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran IPS di SMP/MTs

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, capaian yang ditargetkan di Fase D. Sebagai acuan untuk pembelajaran intrakurikuler, CP dirancang dan ditetapkan dengan berpijak pada Standar Nasional Pendidikan terutama Standar Isi.³⁵ Pembahasan materi pembelajaran tidak disampaikan secara terpisah antara Geografi, Ekonomi, Sejarah, Sosiologi, namun harus terintegrasi sehingga pelajar mendapatkan pemahaman dan keterampilan yang utuh yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21. Adapun elemen serta ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP sebagai berikut:

³⁵ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022) 2.

1) Pemahaman

Mata pelajaran IPS terkait dengan pandangan bahwa IPS sebagai materi pembelajaran yang berkaitan dengan fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi, maka cakupan materi dalam elemen ini adalah:

a) Keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu;

materi ini berkaitan dengan pemahaman terhadap kondisi sosial dan lingkungan alam serta kesejarahan dalam konteks lokal dan regional, nasional, hingga global. Selain itu, materi ini juga terkait dengan pembelajaran tentang kondisi geografis Indonesia dan pengaruhnya terhadap aktivitas sosial, ekonomi, dan politik. Mempelajari konektivitas dan interaksi tersebut mengasah kemampuan berpikir kritis pelajar memahami efek sebab dan akibat.

b) Perkembangan masyarakat Indonesia dari masa pra aksara, kerajaan, kolonial, awal kemerdekaan sampai dengan sekarang;

Selain pengetahuan mengenai perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia, bagian ini menjadi sarana untuk merefleksikan kondisi kehidupan masyarakat dari masa pra aksara, Hindu, Budha, Islam, kolonialisme hingga kemerdekaan untuk memunculkan semangat kebangsaan. Materi ini juga menjadi sarana mengasah kesadaran untuk berpikir dari berbagai perspektif berdasarkan perbedaan historis, geografis, ekonomi, sosial dan budaya, serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk kehidupan masa depan yang berkelanjutan.

c) Interaksi, Sosialisasi, institusi sosial, dan dinamika sosial;

materi ini berkaitan dengan pembentukan identitas diri, merefleksikan keberadaan diri di tengah keberagaman dan kelompok yang berbeda-beda, serta mempelajari dan menjalankan peran sebagai warga Indonesia dan bagian dari

warga dunia ditinjau secara sosiologis, historis, geografis, maupun sebagai pelaku ekonomi. Peserta didik mempelajari tentang interaksi dan institusi sosial, peluang dan tantangannya untuk mewujudkan pembangunan keberlanjutan bagi kemaslahatan manusia dan bumi.

- d) Kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya dan berteknologi di era global;

materi ini berkaitan tentang peran diri, masyarakat serta negara dalam memenuhi kebutuhan bersama. Peserta didik menganalisis sejarah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menganalisis faktor-faktor penyebab kelangkaan, permintaan, penawaran, harga pasar, serta inflasi. Mengidentifikasi peran lembaga keuangan, nilai, serta fungsi uang. Mendeskripsikan pengelolaan, sumber sumber pendapatan dan pengeluaran keuangan keluarga, perusahaan serta negara. Mengidentifikasi hak dan kewajiban dalam jasa keuangan. Ruang lingkup ini menjadi salah satu ruang untuk peserta berlatih membangun kesadaran dan memberikan kontribusi ke masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup di tingkat lokal namun dalam perspektif global.

2) Keterampilan Proses

Keterampilan Proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep, prinsip, atau teori untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, ataupun untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan.³⁶ Menurut Mulyasa, Pendekatan Keterampilan Proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar,

³⁶ Trianto. Mendesain Pembelajaran Kontekstual. (Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008) 72.

aktivitas, dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Peserta didik perlu mengasah keterampilan berpikirnya sehingga pembelajaran yang dialaminya bermakna. Hal ini hanya bisa terjadi ketika peserta didik terlibat penuh dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk memiliki keterampilan inkuiri, yang menekankan penyelidikan dan penemuan oleh peserta didik dalam mempelajari IPS, sehingga ia bisa mencari tahu dan menemukan solusi secara aktif terkait perilaku sosial, ekonomi, dan budaya manusia di masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang mengalami perubahan. Guru perlu mempertimbangkan hal yang peserta didik harap dapat ia pahami lebih dalam, pengetahuan yang perlu ia miliki untuk mencapai hal tersebut, keterampilan apa yang dapat diasah, karya atau aksi apa yang dapat dilakukan peserta didik, serta karakter positif apa yang dapat diperkuat dalam melakukan pembelajaran inkuiri. Hal ini untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat yang berkebhinekaan global. Keterampilan berpikir inkuiri dimulai dari mengajukan pertanyaan dan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengelola informasi, merencanakan dan mengembangkan ide solusi, mengambil kesimpulan dan merumuskan aksi, mencipta dan melaksanakan aksi, mengomunikasikan dan merefleksikan.³⁸ Siklus keterampilan proses dijabarkan di bawah ini:

³⁷ Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 99.

³⁸ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Fase D, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 6-10.

Mengamati: Peserta didik melakukan kegiatan yang dilaksanakan secara sengaja dan terencana dengan maksud untuk mendapat informasi dari hasil pengamatan.

Pengamatan bisa dilakukan langsung atau menggunakan instrumen lain.

- a) Menanya: Peserta didik menyusun pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahuinya dan masalah apa yang ditemukan. Pada tahap ini ia juga menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari sehingga bisa menjelaskan permasalahan yang sedang diselidiki dengan rumus 5W 1H (apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana), dan memperkirakan apa yang akan terjadi berdasarkan jawaban atas pertanyaan.
- b) Mengumpulkan Informasi: Peserta didik penyusunan langkah-langkah untuk mengumpulkan informasi melalui studi pustaka, studi dokumen, wawancara, observasi, kuesioner, dan teknik pengumpulan informasi lainnya.
- c) Mengorganisasikan Informasi: Peserta didik memilih, mengolah dan menganalisis informasi yang diperoleh. Proses analisis informasi dilakukan dengan cara verifikasi, interpretasi, dan triangulasi informasi.
- d) Menarik Kesimpulan: Peserta didik menjawab, mengukur dan mendeskripsikan serta menjelaskan permasalahan yang ada dengan memenuhi prosedur dan tahapan yang ditetapkan.
- e) Mengomunikasikan: Peserta didik mengungkapkan seluruh hasil tahapan di atas secara lisan dan tulisan dalam bentuk media digital dan non-digital. Peserta didik lalu mengomunikasikan hasil temuannya dengan mempublikasikan hasil laporan dalam bentuk presentasi digital dan atau non digital, dan sebagainya.

- f) Merefleksikan dan Merencanakan Proyek Lanjutan Secara Kolaboratif.
 - g) Peserta didik mampu mengevaluasi pengalaman belajar yang telah dilalui dan diharapkan dapat merencanakan proyek lanjutan dengan melibatkan lintas mata pelajaran secara kolaboratif
- e. Materi-materi Mata Pelajaran IPS SMP/Mts

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan rumpun dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial dan humaniora. Pada level pendidikan dasar dan menengah, pembelajaran mata pelajaran IPS adalah peleburan atau integrasi dari disiplin ilmu yaitu Ilmu Sejarah, Sosiologi, Ekonomi dan Geografi.³⁹ Tujuan pembelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta memiliki keterampilan penting di tengah perkembangan dunia agar bisa berkontribusi menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik. Materi yang ada pada mata pelajaran IPS mulai dari kelas 7 sampai kelas 9 tersusun dalam buku dengan model tema 1, tema 2, dan seterusnya sesuai jenjang kelas.⁴⁰

Pada kelas 7 mulai dari semester satu hingga semester dua terdapat 4 tema atau 4 bab dan masing-masing mempunyai sub bab yang berbeda-beda. Pada tema 1 membahas tentang keluarga awal kehidupan dengan sub bab keberadaan diri dan keluarga, mengenal lokasi tempat tinggal, sosialisasi dalam masyarakat dan aktivitas memenuhi kebutuhan. Bab ini siswa seolah-olah diperkenalkan dari awal tentang keberadaannya di lingkungan sosial siswa dengan pembahasan mulai dari keluarga hingga tempat tinggal.

³⁹ Idad Suhada, *Konsep Dasar IPS*, (Surakarta: Buku Anda Tiba, 2017) 157.

⁴⁰ Supardi, *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Pusat perbukuan Kemendikbudristek, 2021) 63.

Tema 2 Keberagaman Lingkungan Sekitar Berkenalan dengan Lingkungan Sekitar, Pembiasaan Melestarikan Sumber Daya Lingkungan, serta Pembangunan Berkelanjutan dan Kelangkaan. Pada bab ini siswa diarahkan untuk mengenal lingkungan yang mana dalam pembahasannya juga dijelaskan tentang pentingnya menjaga dan melestarikan sumber daya lingkungan. Selain itu siswa juga dijelaskan tentang perkembangan sosial yang akan datang melalui pembangunan berkelanjutan serta diterangkan juga tentang kelangkaan. Pada bab selanjutnya yakni tema 3, siswa di perkenalkan tentang potensi ekonomi lingkungan, yang mana dalam pembahasan ini meliputi perubahan potensi sumber daya alam, aktivitas kegiatan ekonomi, dan peranan masyarakat dalam rantai ekonomi. Pada bab terakhir yakni tema 4 dijelaskan tentang Pemberdayaan Masyarakat yang meliputi Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat, Permasalahan Kehidupan Sosial Budaya, Pemberdayaan Masyarakat, dan Peranan Komunitas dalam Kehidupan Masyarakat.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian dari buku sebagai referensi memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Heny Khristiani dkk. dalam buku pengembangan perangkat kurikulum dan pembelajaran dalam rangka model pengembangan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum fleksibel sebagai wujud merdeka belajar di SMPN 20 Kota Tangerang Selatan. Dari penjelasan buku ini model pembelajaran berdiferensiasi dapat menumbuhkan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi dan komunikasi sesuai dengan karakteristik. Sehingga minat

belajar peserta didik lebih meningkat serta pemahaman peserta didik akan lebih mudah tercapai.⁴¹ Penelitian serupa juga terdapat dalam buku yang berjudul “Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum Merdeka belajar” yang di tulis oleh Dr. Agus Purwowododo, M.Pd dan Dr. Muhamad Zaini, M.A menerangkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu mengelola tingkah laku peserta didik di dalam kelas, menciptakan iklim sosio emosional, dan mengelola proses kelompok sehingga keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan dan indikator proses pembelajaran berlangsung secara efektif.⁴²

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lia Suryanto dengan judul Implementasi kurikulum berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas akselerasi di SMPN 5 Yogyakarta menerangkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat belajar, preferensi belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran individual, namun lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang independen sehingga minat belajar siswa akan lebih cepat terbangun.⁴³ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dr. Utomo, M.Pd yang dimuat dalam buku yang berjudul “Pembelajaran Berdiferensiasi” mengatakan

⁴¹ Heny Kristiani et al. Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar. Cetakan ke-1. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia. 2021. Hal 122.

⁴² Agus Purwowododo, Muhamad Zaini. Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum Merdeka belajar. Edisi 1 (Yogyakarta, Penebar Media Pustaka, 2023), hal. 36.

⁴³ Lia Suryanto. Implementasi kurikulum berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas akselerasi di SMPN 5 Yogyakarta. Skripsi Thesis, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. 2012. Hal. 78.

bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda. Selain itu pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi teladan dalam melakukan praktek-praktek reflektif dalam pembelajaran bagi komunitas pendidikan di lingkungan sekitarnya.

Persamaan dari beberapa penelitian diatas menerangkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan minat belajar dan memberikan hasil pemahaman yang baik terhadap materi yang diajarkan. Selain itu penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu mengelola tingkah laku peserta didik di dalam kelas, menciptakan iklim sosio emosional, dan mengelola proses kelompok sehingga keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan dan indikator proses pembelajaran berlangsung secara efektif sesuai yang target pencapaian.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan

dengan fokus penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal.⁴⁴

Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya. Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu “Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 1 Siman Ponorogo”.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.⁴⁵ Ada dua permasalahan yang ingin

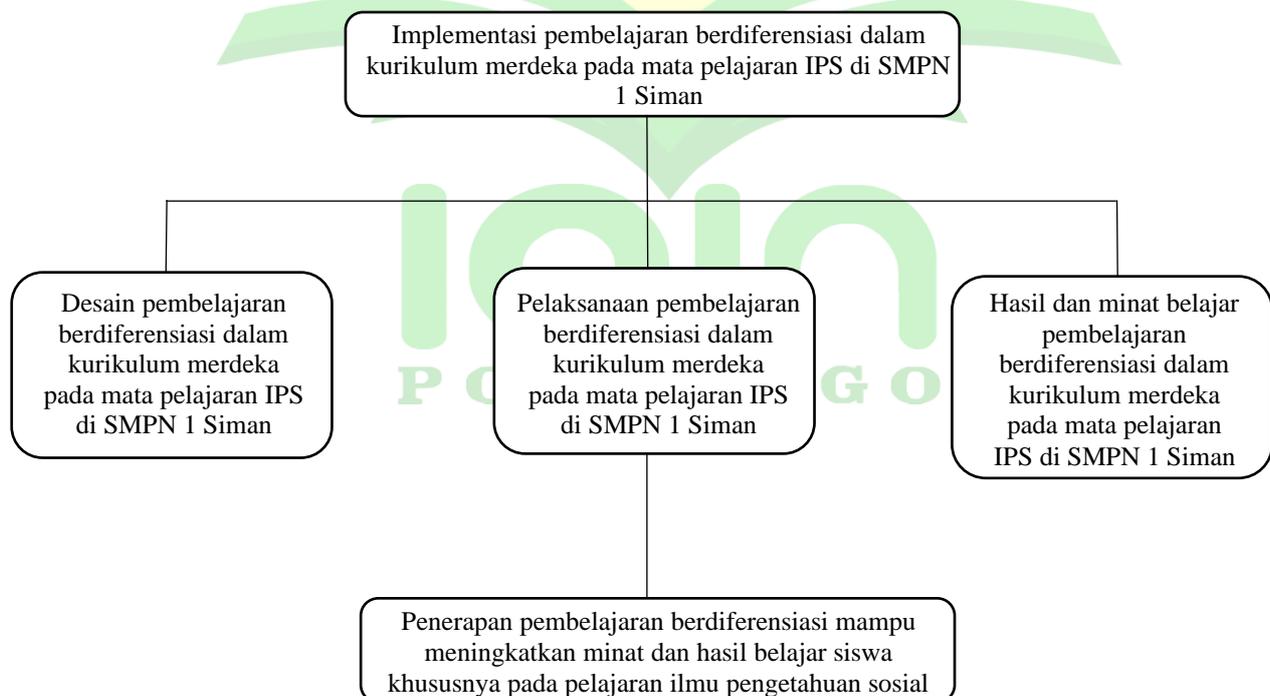
⁴⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal 78.

⁴⁵ Heny Kristiani dkk. Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar. Cetakan ke-1. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia. 2021. Hal 18.

peneliti lihat dari penelitian ini yang berjudul “Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 1 Siman Ponorogo”, diantaranya akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran Berdiferensiasi, Suatu bentuk atau model pembelajaran yang diterapkan di sekolah SMPN 1 Siman Ponorogo sebagai perkembangan dari kurikulum merdeka yang kemudian menjadi terobosan baru dalam mengatasi masalah pembelajaran di sekolah tersebut.
2. Minat Belajar, suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki minat belajar akan merasa senang mengerjakan segala sesuatu termasuk mengikuti pelajaran tanpa adanya tekanan dari siapapun.⁴⁶

Secara sederhana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat digambarkan sebagai berikut :



⁴⁶ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Edisi revisi, cetakan 6 (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) Hal. 180.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Straus dan Corbin merinci bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.⁴⁷ Dr. Ubaid Ridlo, MA dalam buku yang berjudul "Metode Penelitian Studi Kasus : Praktek dan Teori" mengungkapkan bahwa studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.⁴⁸ Pendekatan ini dipilih karena dalam pengumpulan data berada di SMPN 1 Siman Ponorogo. Metode studi kasus ini dirancang untuk menyelesaikan masalah bukan untuk menemukan atau menciptakan teori baru. Penelitian dilakukan dengan melalui penelitian lapangan (*field reserach*)

⁴⁷ Eko Murdiyanto. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Edisi 1. Yogyakarta, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020. Hal 19.

⁴⁸ Ubaid Ridlo. *Metode Penelitian Studi Kasus : Praktek dan Teori*. Edisi pertama. DKI Jakarta. Publica Indonesia Utama. 2023. Hlm 33.

untuk memperoleh data yang akurat serta objektif, maka penulis datang langsung ke lokasi.⁴⁹

Dalam hal ini peneliti tertarik dengan fenomena yang terjadi di lapangan yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka mampu meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMPN 1 Siman Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMPN 1 Siman Ponorogo yang beralamat di Jalan raya Siman Desa Demangan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Adapun alasan diambilnya lokasi tersebut yaitu karena di sekolah tersebut terdapat masalah tentang kurangnya minat belajar. Pada proses belajar mengajar di SMPN 1 Siman menggunakan model berdiferensiasi di mana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.⁵⁰

Hal tersebut sebagaimana di ungkapkan oleh Monique magee dan elizabeth breaux dalam buku "*How The Best Teacher Differentiate Instruction*" yang mana dengan pembelajaran tersebut dinilai sangat efektif dalam mengatasi permasalahan minat belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa. Berstatus sebagai sekolah penggerak SMPN 1 Siman menerapkan pembelajaran

⁴⁹ Sudarwan Danim. Menjadi Peneliti Kualitatif. Edisi Cet. 2. (Bandung. Pustaka Setia. 2013) Hal 63

⁵⁰ Monique magee, Elizabeth Breaux, *How The Best Teacher Differentiate Instruction*. (New York: Routledge, 2013) 83.

berdiferensiasi dan berhasil meningkatkan minat belajar siswa serta mengubah hasil belajar siswa menjadi meningkat dibandingkan sebelumnya.

Adapun untuk waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari penyusunan proposal sampai penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tanggal											
		Okt		Nov		Des		Jan		Feb		Mar	
1	Penyusunan Instrumen Penelitian	2	4										
2	Mulai Penelitian			6									
3	Observasi			6	15		12	15					
4	Wawancara					20	12	17					
5	Dokumentasi					13	11						
6	Pelaporan Penelitian						22		12	23	4		

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 kategori sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung, data tersebut diperoleh dari wawancara mendalam dengan narasumber. Menurut Bungin, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek

penelitian.⁵¹ Secara teknis informan adalah orang yang dapat memberikan penjelasan yang lebih detail dan komprehensif mengenai apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, dan mengapa.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci yaitu guru pengampu mata pelajaran IPS di SMPN 1 Siman Ponorogo yakni bapak muryadi dan informan tambahan yaitu Kepala Sekolah ibu Mulin, Waka Kurikulum ibu Elly, dan 3 Siswa kelas 8 SMPN 1 Siman Ponorogo yakni Primalia, Elvarisma, dan Aprilia.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder terdiri dari pustaka-pustaka yang memiliki relevansi dan menunjang penelitian ini yaitu berupa buku, artikel, internet serta sumber data lain yang dapat dijadikan sebagai pelengkap.

D. Teknik pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif kecermatan memilih dan menyusun teknik dan alat pengumpul data ini sangat berpengaruh pada objektivitas hasil penelitian. Dengan kata lain teknik dan alat pengumpul data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah secara valid dan reliabel.⁵² Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Teknik Observasi

⁵¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 122.

⁵² Johni Damyanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 39-40.

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidikinya. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.

Dalam hal ini yang diobservasi adalah implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMPN 1 Siman Ponorogo.

2. Teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam menggunakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari objek yang diteliti sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara.⁵³

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan

⁵³ Jonathan Sarwono, Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), Hal. 224.

untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Adapun wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan.⁵⁴ Dalam peneliti ini, orang-orang yang akan dijadikan informan adalah:

- a. Guru pengampu mata pelajaran IPS di SMPN 1 Siman Ponorogo bapak Muryadi.
 - b. Kepala Sekolah SMPN 1 Siman Ponorogo ibu Mulin.
 - c. Waka Kurikulum SMPN 1 Siman Ponorogo ibu Elly.
 - d. Beberapa Siswa kelas 8 SMPN 1 Siman Ponorogo yakni Aprilia, Elvarisma, dan Primalia.
3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan bukan berdasarkan perkiraan.⁵⁵ Metode pencarian data saat ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu objek atau suasana penelitian. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk menggali data pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi desain, langkah-langkah atau

⁵⁴ Zuchri Abdussamad. Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: CV. Syakir Media Press, 2021). Hal. 36

⁵⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2011). Hal. 23

proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan implementasinya serta hasil belajar siswa atau asesmen dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai mengumpulkan data dalam periode tertentu. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Menurut Sugiyono dalam buku yang berjudul metode penelitian kualitatif yang ditulis oleh Albi Anggito dan Johan Setiawan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁶

Model analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Komponen – komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut:

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris.

Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan,

⁵⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, Metode Penelitian Kualitatif (Sukabumi: CV Jejak, 2018) 236.

yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions drawing*)

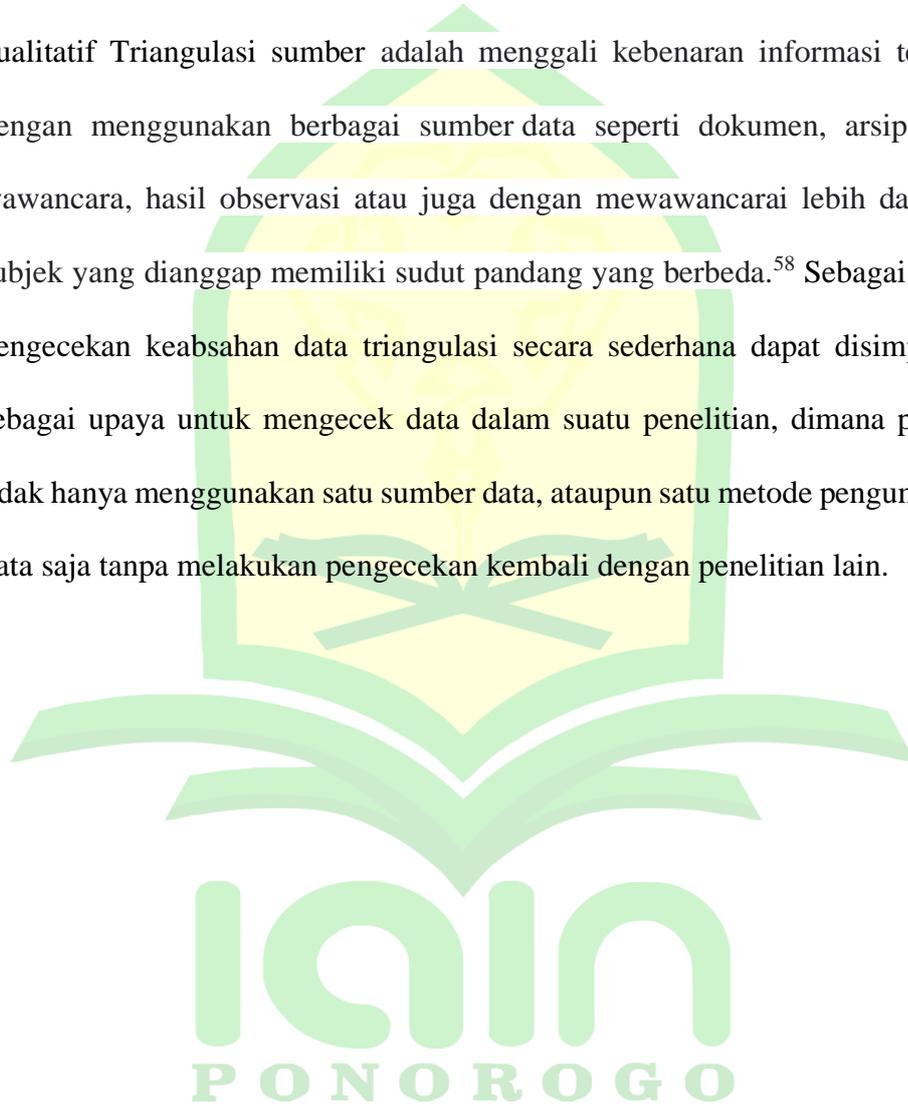
Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang diyakini kredibilitasnya, perlu diteliti keabsahan dari temuan-temuan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengecekan keabsahan temuan adalah dengan menggunakan teknik triangulasi yakni dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan sebagai pembanding. Menurut Moleong dalam buku metode penelitian kualitatif mengungkapkan bahwa triangulasi adalah teknik

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu⁵⁷.

Dalam pengecekan keabsahan temuan, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Menurut sugiyono dalam buku yang berjudul analisis data kualitatif Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.⁵⁸ Sebagai teknik pengecekan keabsahan data triangulasi secara sederhana dapat disimpulkan sebagai upaya untuk mengecek data dalam suatu penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, ataupun satu metode pengumpulan data saja tanpa melakukan pengecekan kembali dengan penelitian lain.



⁵⁷ J. Moloeng, Lexy, Metode Penelitian Kualitatif, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hal 330.

⁵⁸ Helaluddin, Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019) 22.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil SMPN 1 Siman

SMPN 1 Siman merupakan salah satu sekolah menengah pertama dengan nomor statistik 201051109000 / 20510715 dengan tipe sekolah A/A1/A2/B/B1/B2/C/C1/C2 sekolah ini beralamat di Jl. Raya Siman Ds. Demangan Kec. Siman Kab. Ponorogo Prov. Jawa Timur nomor telepon atau Email (0352) 483398 / smpn1simanpo@yahoo.com / info@smpn1simanpo.sch.id. SMPN 1 Siman merupakan sekolah yang berstatus negeri terakreditasi A dengan skor 95 dan memiliki luas wilayah 11.100 m² yang berisi gedung, lapangan, masjid, dan pekarangan lainnya. Di SMPN 1 Siman terdapat 8 gedung yang terdiri dari ruang kelas, kantor, laboratorium, ruang organisasi siswa, dan lain sebagainya.⁵⁹

SMPN 1 Siman didukung oleh tenaga pendidikan yang profesional dengan kualifikasi pendidikan S1 dan S2. Pada awal berdirinya tahun 1983 memiliki tiga kelas dan sekarang telah berkembang dengan fasilitas yang semakin lengkap. Sekolah ini pada tahun 2015 menjadi sekolah Adiwiyata tingkat provinsi. Letak geografis SMPN 1 Siman berada di Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Sekolah ini berada di sebelah jalan raya dan berdekatan dengan kampus UNIDA Gontor Ponorogo. Letaknya sebelah tenggara alun-alun Ponorogo dengan jarak tempuh SMP Negeri 1 Siman dari alun-alun Ponorogo kurang lebih 20

⁵⁹ Dokumen profil sekolah SMP Negeri 1 Siman, Halaman 1.

menit. Karena berada di daerah dekat dengan jalan raya dan lingkungan pendidikan secara otomatis letak secara geografisnya berada pada dataran rendah yang landai.

Berkaitan dengan letak geografisnya yang berada di daerah dekat dengan jalan raya dan lingkungan pendidikan mendapatkan keuntungan dalam akses transportasi untuk menuju lembaga ini, karena daerahnya dilalui jalur kendaraan umum baik bus, ojek, maupun angkutan umum lainnya. Selain itu karena lokasi SMPN Negeri 1 Siman dekat dengan pusat pendidikan, pemerintahan, dan perekonomian mendorong untuk mudahnya sarana prasarana lain untuk mendukung berbagai bidang mata pelajaran. Tetapi karena lembaga ini berada di daerah landai, ini juga mengindikasikan bahwa bisa masuk dalam daerah yang rawan banjir meskipun sangat jarang terjadi..

2. Sejarah Sekolah

SMP Siman pada Tahun Pelajaran 1983/1984 yang berlokasi di desa Demangan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0472/0/1983, tanggal 07 November 1983. Pada awal dibuka ada tiga rombongan belajar, jumlah siswa sebanyak 120 orang, jumlah Tenaga Pengajar sebanyak 12 orang Guru, 2 orang tenaga Tata Usaha, dan 2 orang tenaga pesuruh yang dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah bernama Drs. Trisoeko, yang beralamat di Jl. Dr. Soetomo-Ponorogo.

Pada awal berdirinya (Tahun pelajaran 1983/1984 - 1984/1985/1 tahun) dalam melaksanakan proses belajar mengajar menggunakan (pinjam) gedung SD Kepuhrubuh Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo yang berjarak \pm 1 Km sebelah selatan dari gedung SMP Negeri 1 Siman, Karena gedung SMP Negeri 1 Siman sendiri pada waktu itu belum selesai dikerjakan (dibangun).

Kemudian pada tahun 1984, tepatnya pada tanggal 19 Desember 1984 gedung SMP Negeri 1 Siman selesai dibangun dan diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur yaitu Bapak Wahono, di atas lahan seluas 11.100 m² dengan jumlah bangunan 8 bangunan dengan rincian 14 ruang kelas, 2 perpustakaan, 5 ruang laboratorium, 1 ruang kesenian, dan 1 aula. Selain itu juga terdapat gedung kantor yang terdiri dari 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 2 ruang tata usaha, dan 1 ruang tamu. Di SMPN 1 Siman juga terdapat ruang penunjang yang meliputi 1 gudang, 1 dapur, 2 kamar mandi/WC guru, 10 kamar mandi/WC siswa, 1 ruang BK, 1 ruang OSIS, 1 tempat ibadah, 1 koperasi, 4 kantin, 3 menara air, 1 bangsal kendaraan, serta 1 pos jaga.

Pada Tahun 1983 SMP Negeri 1 Siman mempunyai siswa berjumlah 120 anak (3 kelas), Tahun 2010 jumlah siswa sebanyak 649 anak dengan jumlah rombongan belajar 18 kelas. Sekarang Tahun 2022 jumlah siswa sebanyak 279 dengan jumlah rombongan belajar 10 kelas. Selama kurun waktu tersebut SMPN 1 Siman sudah dipimpin oleh 13 orang Kepala Sekolah, antara lain:

Tabel 4.1

Nama kepala Sekolah yang pernah menjabat di SMPN 1 Siman

No.	Nama	TMT	Keterangan
1	Drs. Trisoeko	1983-1991	Wafat Tahun 1991
2	Drs. Asisno	1992-1994	Mutasi ke SMPN 1 Po
3	Soedarwono	1996-1996	Pensiun
4	Umar Said	1996-1998	Mutasi ke SMPN 2 Kauman
5	Drs. Prajitno	1998-2003	Mutasi ke SMPN 5 Po
6	Drs. R. hartijono, S. B. Sw	2003-2005	Pensiun
7	Nunuk Sri Murni Karyati	2005-2006	PLH
8	Drs. Suseno	2007-2009	Mutasi ke SMP N 1 Pulung
9	Drs, Darul Khoiri	2009-2011	Mutasi ke SMP N 1 Sambit
10	Drs. Ahmad subiakto, M. Pd	Juli 2011 - Des 2012	Mutasi ke SMP N 2 Pulung
11	Drs. Hadi Sumanto, M. Pd	Des 2012 – April 2019	Mutasi ke SMP N 2 Sambit
12	Drs. Subesri, S. Pd., M. Pd	Maret 2019-10 Feb 2022	Mutasi ke SMP N 1 Balong
13	Mulin, S. Pd., M. Pd.	2022-sekarang	

Demikian sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 1 Siman.⁶⁰

3. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga

SMPN 1 Siman tergolong sekolah maju yang mempunyai visi, misi, dan tujuan yang sangat jelas dan menarik. Adapun visi, misi, dan tujuan SMPN 1 Siman adalah sebagai berikut:

a. Visi

Visi dari SMPN 1 Siman adalah berprestasi, berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa.

b. Misi

Misi Sekolah merupakan tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu untuk memberikian arah dalam mewujudkan visi sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang menjadi dasar program pokok sekolah yang menekankan pada kualitas layanan peserta didik dan mutu lulusan yang diharapkan oleh sekolah. Adapun misi yang diemban untuk mewujudkan visi SMPN 1 Siman adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan lulusan yang bertaqwa terhadap Tuhan YME, berkarakter dan berkepribadian Indonesia.
- 2) Mewujudkan prestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- 3) Mewujudkan budaya hidup bersih, sehat dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.
- 4) Mengembangkan sarana dan prasarana yang memadai.
- 5) Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan konsisten dalam tugasnya.

⁶⁰ Sejarah sekolah SMP Negeri 1 Siman. <https://smpn1simanpo.sch.id/profil/sejarah/>. Diakses pada 26 Februari, 2024, hal 1-5.

- 6) Mewujudkan manajemen sekolah yang partisipatif.
- 7) Mewujudkan suasana kerja yang harmonis.

c. Tujuan

Tujuan Sekolah merupakan tingkat kualitas sekolah yang perlu dicapai dalam jangka menengah (empat tahunan), yang mengacu pada visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan sekolah dan pemerintah. Adapun Tujuan SMP Negeri 1 Siman adalah sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan kurikulum 2013 dilengkapi silabus mata pelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan siswa dan sistem penilaian.
- 2) Mewujudkan budaya membaca bagi warga sekolah.
- 3) Penggalan, pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada hubungannya dengan pelestarian, pencegahan kerusakan dan pencegahan pencemaran lingkungan di masyarakat sekitar.
- 4) Memperoleh Nilai Ujian sesuai standar kelulusan.
- 5) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan *scientific*, CTL, Pakem, *Kooperatif learning*, Pembelajaran berbasis masalah dan project based learning.
- 6) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran media, perpustakaan, laboratorium IPA, media pembelajaran Matematika dan IPS. Dan sarana penunjang berupa tempat ibadah, tempat parkir, kantin sekolah, lapangan olahraga, green house, bank sampah dan WC sekolah dengan mengedepankan skala prioritas.
- 7) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.

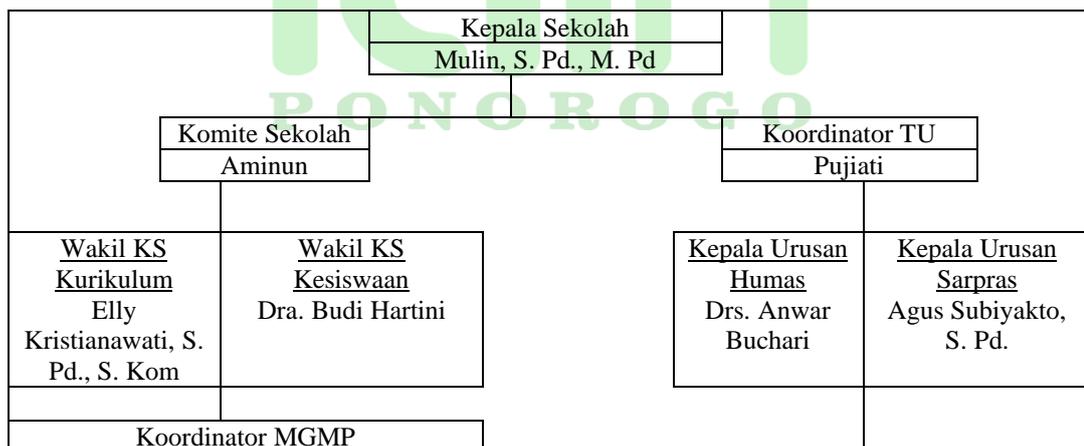
- 8) Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat dhuhur berjamaah, shalat duha, shalat jum'at, tartil dan tahfid al-Quran.
- 9) Mengikuti sertakan siswa dalam kegiatan porseni tingkat Kabupaten atau jenjang berikutnya.
- 10) Menanamkan sikap santun dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME.
- 11) Mengoptimalkan kegiatan keagamaan seperti: Sholat duhur, sholat duha berjamaah, membaca tartil dan tahfid al-Quran, pesantren kilat/ Ramadhan dan Peringatan Hari Besar Keagamaan.

4. Struktur Organisasi SMPN 1 Siman

Dalam menjalankan tugas lembaga SMPN 1 Siman membagi beberapa tugas tenaga kependidikannya melalui organisasi yang sudah terstruktur mulai dari tugas pokok dan fungsinya. Adapun struktur organisasi SMPN 1 Siman adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Struktur Organisasi SMPN 1 Siman Ponorogo



PABP B indo B inggris MTK	PKN IPS IPA B JAWA	PJOK PRAKARYA SNB BTIK BK
------------------------------------	-----------------------------	---------------------------------------

Guru BK	Wali Kelas	Guru Mapel	Tenaga Kependidikan
------------	---------------	---------------	------------------------

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan merupakan dua merupakan elemen-elemen penting yang harus ada pada suatu lembaga sekolah. Tenaga Kependidikan merupakan bagian dari suatu lembaga pendidikan yang bertugas melancarkan pelaksanaan pendidikan baik dalam administrasi, humas, kesiswaan, komite, kepengurusan sekolah dan sebagainya. Di SMPN 1 Siman terdapat 33 tenaga kependidikan yang terdiri dari kepala sekolah, komite sekolah, koordinator TU, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, kepala urusan humas, kepala urusan sarana dan prasarana, koordinator MGMP, Guru BK, Wali Kelas, Guru Mapel, dan Tenaga Kependidikan.

Tabel 4.3

Data pendidik SMPN 1 Siman Ponorogo

NO	NAMA	STATUS	PENDIDIKAN TERAKHIR	JABATAN
1	Mulin, S.Pd., M. Pd	PNS	S2	Kepala Sekolah
2	Drs. Anwar Buchori	PNS	S1	Kepala Urusan Humas
3	Suwanto, S. Pd	PNS	S1	Guru
4	Abdul Maliq, S. Pd	PNS	S1	Guru
5	Dra. Budi Hartini	PNS	S1	Wakil KS Kesiswaan
6	Lestari Panti A. Redjeki, S. Pd	PNS	S1	Guru
7	Ninik Handarini, S. Pd	PNS	S1	Guru
8	Aning Hendariyah, S. Pd	PNS	S1	Guru
9	Tricahyani Karuniawati, S. Pd	PNS	S1	Guru
10	Drs. Muryadi, M. Pd	PNS	S2	Guru
11	Suprihatin, S. Pd	PNS	S1	Guru
12	Hj. Nursamsiyah, S. Pd	PNS	S1	Guru

13	Aini Juwaroh, M. Pd	PNS	S2	Guru
14	Agus Subiyakto, S, Pd	PNS	S1	Kepala Urusan Sarpras
15	Sri Haryati, S. Pd	PNS	S1	Guru
16	Langgeng Mulyono, S. Pd	PNS	S1	Guru
17	Elly Kristianawati, S. Pd, S. Kom	PNS	S1	Wakil KS Kurikulum
18	Sri Wulandari, S. Pd	PNS	S1	Guru
19	Rini Sulistyowati, S. Pd	PNS	S1	Guru
20	Wahyuningsih, S. Pd	PNS	S1	Guru
21	Adhi Yudha Sucahyo, S. Pd	PNS	S1	Guru
22	Ari Rahmadewi, S. Pd, S. Kom	PNS	S1	Guru
23	Andreas Dwi Septarini, S. Pd	Honorar	S1	Guru
24	Budi Rohmad Hidayat, S. Pd	Honorar	S1	Guru
25	Marimun	PNS	SMA	Tenaga Kebersihan
26	Pujiati	PNS	SMA	Koordinator TU
27	Purwanto	Honorar	SMA	Penjaga Sekolah
28	Aulia Amrulloh, S. Kom	Honorar	S1	Operator & Komputer Dapodik
29	Resti Lisa Hapsari, SE	Honorar	S1	Urusan Inventaris & Keuangan
30	Wiwin Sustirah Yuliasutik, Amd	Honorar	S1	Urusan Persuratan & Keuangan
31	Adi Purnomo	Honorar	SMA	Penjaga Sekolah
32	Ari Yoga Hailda	Honorar	SMA	Penjaga Sekolah & Kurir
33	Moh Pahroni Sukron	Honorar	SMA	Tenaga Kebersihan

Berdasarkan data pendidik dan tenaga kependidikan sebagaimana tabel di atas maka di lembaga SMP Negeri 1 Siman terdapat 33 tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang terdiri dari 14 laki-laki dan 19 perempuan. Dari 33 tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tersebut yang berstatus PNS sebanyak 24 orang dan sisanya berstatus honorar yang berjumlah 9 orang dengan kualifikasi

pendidikan S1 sebanyak 24 orang, S2 sebanyak 3 orang, dan sisanya SMA/ sederajat sebanyak 6 orang.⁶¹

6. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik di SMPN 1 Siman Ponorogo selama empat tahun terakhir terdiri dari tiga dan empat kelas. Untuk tiap-tiap tahunnya dengan persebaran peserta didik SMPN 1 Siman Ponorogo yaitu tahun 2020/2021 berjumlah 294 peserta didik, tahun 2021/2022 berjumlah 276 peserta didik, tahun 2022/2023 berjumlah 279 peserta didik dan tahun 2023/2024 berjumlah 305 peserta didik. Peserta didik tersebut berasal dari wilayah kecamatan siman dan sekitarnya. Dengan hal tersebut membuktikan tidak banyak bahwa terjadi pluralitas dalam komposisi peserta didik di SMPN 1 Siman Ponorogo.⁶²

Tabel 4.4

Data peserta didik SMPN 1 Siman Ponorogo

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah Total	
	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2021/2022	85	3	88	3	103	4	276	10
2022/2023	102	4	86	3	91	3	279	10
2023/2024	118	4	98	4	89	3	305	11

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa keadaan peserta didik dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Sebagaimana yang tertulis pada tabel tersebut pada tahun 2021/2022 sejumlah 276 siswa maka pada tahun berikutnya 2022/2023 naik menjadi 279 dan pada tahun 2023/2024 naik menjadi 305.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

⁶¹ Dokumen profil sekolah SMP Negeri 1 Siman, Halaman 2.

⁶² Dokumen profil sekolah SMP Negeri 1 Siman, Halaman 1.

Sarana dan prasarana memang berpengaruh terhadap kelancaran pendidikan, SMPN 1 Siman juga memberikan program-program unggulan guna mewujudkan pendidikan sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah seperti berbagai macam ekstrakurikuler, sekolah adiwiyata, program P5, dan program BTQ. Sebagai sekolah penggerak SMPN 1 Siman tentunya mempunyai fasilitas dan sarana prasarana yang lengkap, guna menunjang semua program pengembangan pendidikan dan kemajuan sekolah.⁶³

Tabel 4.5

Keadaan Sarana dan prasarana SMPN 1 Siman Ponorogo

No	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	20	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang Waka Kurikulum	1	Baik
5	Ruang Tata Usaha	2	Baik
6	Perpustakaan	2	Baik
7	Laboratorium	6	Baik
8	Ruang UKS	1	Baik
9	Ruang OSIS	1	Baik
10	Masjid	1	Baik

Berdasarkan tabel di atas keadaan sarana dan prasarana di SMPN 1 Siman Ponorogo berada pada kondisi baik dan layak digunakan untuk aktivitas belajar mengajar. Hal ini terbukti pada tabel sarana prasarana dengan rincian ruang kelas sebanyak 20 dengan kondisi baik, 5 ruang kantor dengan kondisi baik, 8 ruang penunjang pembelajaran dengan kondisi baik, dan sisanya 3 ruang penunjang lainnya dengan kondisi baik.

⁶³ Dokumen profil sekolah SMP Negeri 1 Siman, Halaman 7.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Desain Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Siman

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 1 Siman, ada berbagai macam konsep, strategi, dan desain yang dilakukan sekolah. Dalam menyusun desain pembelajaran berdiferensiasi SMPN 1 Siman melakukan berbagai proses yang panjang mulai dari sosialisasi kepada warga sekolah, bimbingan teknis guru dan pelatihan pembuatan modul ajar kepada tenaga pendidik. Dalam pelaksanaan penyusunan desain pembelajaran berdiferensiasi SMPN 1 Siman menggunakan beberapa strategi, berikut ini penjelasan peneliti mengenai strategi yang digunakan pada pengamatan yang dilakukan di SMPN 1 Siman Ponorogo.

Adapun dalam penyusunan modul ajar pembelajaran berdiferensiasi, guru mengikuti bimbingan teknis dulu kemudian materi yang di peroleh diterapkan dalam proses penyusunan modul ajar. Dalam penyusunannya guru menggunakan contoh modul ajar dari kemendikbud guna menjadi acuan yang disesuaikan dengan objek maupun peserta didik yang akan diajar. Jadi modul ajar yang digunakan tidak murni hasil karya sekolah melainkan hasil adopsi dari instansi lain dan didesain sesuai dengan keadaan objek lingkungan belajar dan peserta didik.⁶⁴

Mengenai penyusunan desain pembelajaran berdiferensiasi, saya mewawancarai bapak Mulyadi selaku guru mata pelajaran IPS yang mengajar kelas 7 sampai kelas 9. Ungkapan Bapak Mulyadi sebagai berikut:

Dalam menyusun modul ajar, kami memulai dengan tahap mengumpulkan materi hasil workshop guru tentang pembelajaran berdiferensiasi yang waktu itu dilaksanakan selama 10 hari, kemudian kami menyusun modul ajar dengan mengacu pada contoh modul ajar dari instansi

⁶⁴ Lihat transkrip observasi

lain dan kami susun disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar di SMPN 1 Siman ini.⁶⁵

Pembelajaran yang ada di SMPN 1 Siman untuk saat ini adalah berada pada tahap berdiferensias proses yakni pembelajaran yang menyediakan kegiatan berjenjang, adanya pertanyaan pemandu atau tantangan, membuat agenda individual murid, memvariasikan waktu, mengembangkan kegiatan bervariasi, dan menggunakan kelompok yang fleksibel. Berkaitan dengan hal ini kepala sekolah SMPN 1 Siman dalam sesi wawancara mengungkapkan:

Kami melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sekarang ini berada pada tahap berdiferensiasi proses yang mana berdiferensiasi proses adalah pembelajaran berdiferensiasi yang menerapkan sistem jenjang, dan untuk SMP/ sederajat berada pada jenjang fase D.⁶⁶

Penyusunan modul ajar pembelajaran berdiferensiasi yang ada di SMPN 1 Siman menyesuaikan pada tahap sebelumnya yakni tahap konten. Dalam hal ini, konten adalah materi pengetahuan, konsep, dan keterampilan yang perlu dipelajari oleh siswa berdasarkan kurikulum. Maka materi-materi yang disajikan pun sesuai dan berkesinambungan dengan tahap sebelumnya yakni tahap konten. Ungkapan dari bapak mulyadi selaku guru mata pelajaran IPS mengatakan bahwa:

Pembelajaran berdiferensiasi yang kami laksanakan di sini berada pada tahap proses. Jadi mulai dari materi-materi pengetahuan, konsep, dan keterampilan yang dipelajari berkesinambungan dengan tahap sebelumnya yakni tahap konten, begitu juga nanti ketika sampai tahap produk.

Pembelajaran diferensiasi proses adalah strategi dalam membedakan proses yang harus dijalani setiap siswa yang memungkinkan mereka untuk berlatih dan memahami isi konten. Penyusunan modul ajar pada tahap ini disesuaikan pada

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara

lingkungan belajar, karena guru akan lebih mudah menerapkan panduan modul ajar yang sudah tersusun rapi sesuai kondisi lingkungan belajar. Sesuai hasil observasi dari peneliti bahwa dalam modul ajar yang berlaku di SMPN 1 Siman khususnya pada pembelajaran IPS, yakni menerapkan tiga model pembelajaran dalam satu waktu/pertemuan dengan model pembelajaran yang disesuaikan dengan minat siswa.⁶⁷ Tiga model pembelajaran yang diterapkan di SMPN 1 Siman yakni Visual, Auditori, dan Kinestetik. Sebagaimana diungkapkan bapak Muryadi:

Pada modul ajar yang kami gunakan terdapat tiga model pembelajaran yakni visual, auditori, dan kinestetik. Yang mana masing-masing dari ketiga model pembelajaran tersebut sudah disesuaikan dengan minat siswa.⁶⁸

Dalam tahap penyusunan modul ajar, terdapat tahap survei gaya belajar yakni siswa diminta mengisi *link Google Form* dari guru yang dikirim kepada siswa melalui ponsel, lalu data hasil survei tersebut dimasukkan kedalam modul ajar bagian awal pada tabel pemetaan kebutuhan berdasarkan profil belajar. Pada tahap ini akan terdata terkait minat belajar siswa sesuai dengan pilihan model pembelajaran yang disajikan. Tidak hanya sampai disitu, peneliti juga mewawancarai waka kurikulum SMPN 1 Siman yaitu ibu Elly Kristianawati. Berikut ini ungkapan beliau mengenai proses penyusunan desain pembelajaran berdiferensiasi:

Proses penyusunannya yaitu dimulai dari sekolah mengadakan program survei gaya belajar kepada seluruh siswa mulai kelas 7 sampai kelas 9, supaya sekolah betul-betul tau tentang minat belajar siswa karena tujuan pembelajaran berdiferensiasi yakni menyesuaikan minat dan keinginan siswa, jadi yang menentukan gaya belajar adalah mereka sendiri bukan pihak sekolah.⁶⁹

⁶⁷ Lihat transkrip observasi

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara

Modul ajar yang digunakan di SMPN 1 Siman adalah hasil adopsi dari instansi lain yang kemudian didesain sesuai dengan kondisi lingkungan belajar di SMPN 1 Siman. Isi dari modul ajar yang digunakan yakni pada halaman awal berisi tabel pemetaan kebutuhan berdasarkan profil belajar. Dalam tabel tersebut berisi nama-nama siswa sesuai dengan minat gaya belajar. Hal yang menarik di sini adalah desain pemetaan tempat belajar siswa yang mana dalam mendesain tempat duduk dan pemetaan tempat belajar siswa bervariasi mengikuti model gaya belajar siswa masing – masing. Untuk gaya belajar visual berada di meja tempat duduk dan menghadap ke papan tulis, kemudian untuk gaya belajar auditori berada di meja tempat duduk bagian belakang dengan membentuk kalangan, dan untuk gaya belajar kinestetik berada di paling belakang dan menghadap ke papan kuis.⁷⁰

Setelah kolom pemetaan gaya belajar kemudian disusul dengan keterangan kolom produk yakni hasil dari pembelajaran berdiferensiasi, dan diakhiri kolom proses yang berisi tentang langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan modelnya masing-masing. Kemudian pada tabel selanjutnya berisi pembahasan inti yakni berupa tabel yang berisi tentang modul ajar yang dimulai dari komponen inti modul ajar, kemudian disusul kolom tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan diakhiri kolom asesmen.⁷¹

Perbedaan yang terlihat dalam tahap berdiferensiasi proses ini adalah berada pada sajian materinya, yang mana materi yang disajikan disini lebih condong pada materi-materi yang mengacu pada bagaimana siswa akan memahami apa yang dipelajari oleh siswa. Misalnya lingkungan sekitar, aktivitas sehari-hari dan beberapa hal yang berdekatan dengan aktivitas siswa. Dalam penyusunan modul

⁷⁰ Lihat transkrip observasi

⁷¹ Lihat transkrip dokumentasi

ajar di SMPN 1 Siman ini menyesuaikan dengan lingkungan sekitar siswa maupun aktivitas sehari-hari siswa dan setelah selesai penyusunan nanti akan ada audit yang melakukan pengecekan apakah modul ajar tersebut layak untuk di terapkan pada pembelajaran di kelas.⁷² Hal tersebut tentunya menjadi bukti kualitas pembelajaran yang ada di SMPN 1 Siman betul-betul berkualitas tinggi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Siman

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan program dari penerapan kurikulum merdeka yang mempunyai tujuan menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai kebutuhan belajar peserta didik. Sebagaimana SMPN 1 Siman yang notabene sekolah penggerak harus mampu mengembangkan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi literasi, numerasi, dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul. Program sekolah penggerak merupakan upaya untuk mewujudkan visi pendidikan indonesia dalam mewujudkan indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila. Ibu Elly selaku waka kurikulum dalam sesi wawancara yang dilakukan peneliti mengungkapkan

Sebagai sekolah penggerak kami dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan siswa melalui pendidikan karakter yang dikonsepsi di dalam sebuah pembelajaran, pada intinya pembelajaran yang kami lakukan harus betul-betul sesuai dengan minat dan keinginan siswa sehingga bisa memunculkan karakter yang baik dari siswa itu sendiri.⁷³

Sebagai sekolah penggerak SMPN 1 Siman harus mampu menerapkan program pembelajaran berdiferensiasi. Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut

⁷² Lihat transkrip wawancara

⁷³ Lihat transkrip wawancara

SMPN 1 Siman menggunakan modul ajar sebagai acuan agar selama proses belajar mengajar menjadi lebih mudah dan terkontrol. Dalam penerapannya Pada masa awal penerapan pembelajaran berdiferensiasi siswa dan guru masih cenderung kagok, baik dari segi penguasaan kelas, penyesuaian siswa, dan penerapan tahap-tahap belajar mengajar sesuai dengan modul ajar. Di sisi lain guru harus mampu menguasai kelas dengan tuntutan penerapan tiga model ajar yang dilaksanakan dalam satu waktu, dan siswa juga harus betul-betul menyesuaikan diri dengan model ajar yang dipilih pada saat survei gaya belajar. Ibu Elly selaku waka kurikulum dalam sesi wawancara yang dilakukan peneliti mengungkapkan

Pada awal-awal pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini, proses penyesuaian kami tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama. Hal tersebut karena di SMPN 1 Siman ini masih didominasi dengan guru-guru yang tergolong senior dalam segi usia, yang memperlambat kami dalam proses pelaksanaan terutama mengubah gaya belajar yang sudah terlaksana bertahun-tahun dirubahan dengan gaya belajar baru.⁷⁴

Tidak hanya guru yang mengalami kesulitan penyesuaian gaya belajar namun siswa juga demikian, mengingat siswa usia SMP sederajat belum sepenuhnya berfikir fokus tentang sekolah. Persoalan tentang kendala penyesuaian gaya belajar juga diungkapkan bapak muryadi selaku guru mata pelajaran IPS pada sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya kami yang kesulitan penyesuaian gaya belajar, para siswa juga kesulitan terutama dalam mengikuti tahapan-tahapan model belajar mulai dari pembukaan, kegiatan inti, hingga penutup.⁷⁵

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara

Bapak Muryadi menuturkan bahwa siswa-siswi di SMPN 1 Siman ini tergolong susah dikondisikan terutama siswa laki-laki. Mereka masih banyak yang fokus dengan perkara lain saat pembelajaran. Hal tersebut juga menjadi penghambat kami dalam menerapkan model atau gaya belajar baru.⁷⁶

Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 1 Siman menggunakan tiga model belajar yakni visual, auditori, dan kinestetik. Dari ketiga model belajar tersebut mempunyai cara masing-masing dalam menyajikan materi pelajaran. Model belajar kinestetik adalah yang paling banyak diminati oleh siswa, karena model pembelajaran kinestetik merupakan model pembelajaran yang menggunakan kemampuan psikomotorik dan banyak menggunakan aktivitas gerakan tubuh. Hal tersebut seperti yang dijelaskan bapak Muryadi yaitu:

Model belajar yang paling banyak diminati adalah kinestetik, karena pelaksanaannya banyak menggunakan aktivitas gerakan tubuh. Hal tersebut yang menjadi pemicu model pembelajaran kinestetik banyak diminati siswa. Bahkan di kelas 9B siswa yang memilih model belajar kinestetik ada setengahnya dari jumlah siswa dalam satu kelas.⁷⁷

Sesuai hasil pengamatan peneliti pada saat observasi di SMPN 1 Siman, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan tahap guru melakukan pemetaan gaya belajar. Pada tahap ini guru membagi siswa menjadi tiga kelompok belajar yakni visual, auditori, dan kinestetik.⁷⁸ Dalam pemetaan gaya belajar tersebut juga sekaligus dilakukan pembagian tempat belajar dengan rincian, gaya belajar visual berada di meja tempat duduk dan menghadap ke papan tulis sembari menunggu sajian materi berupa penjelasan materi tertulis maupun *mind mapping*,

⁷⁶ Lihat transkrip observasi

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara

⁷⁸ Lihat transkrip dokumentasi

kemudian untuk gaya belajar auditori berada di meja tempat duduk bagian belakang dengan membentuk kalangan sembari menunggu penjelasan berupa audio yang diambil dari penjelasan guru maupun alat elektronik, dan untuk gaya belajar kinestetik berada di paling belakang dan menghadap ke papan kuis sembari menunggu untuk mengerjakan kuis pembelajaran yang sudah tersaji di papan kuis maupun tembok. Strategi yang digunakan guru adalah dengan memanggil nama siswa yang kemudian diarahkan ke masing-masing tempat di dalam kelas.⁷⁹

Setelah pemetaan gaya belajar siswa selesai tahap selanjutnya guru memulai proses pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanya kabar dan membaca absensi kehadiran. Kemudian guru mengamati sikap dan karakter siswa ketika menjawab salam dari guru dan ketika menjawab “hadir” ketika guru membaca absensi kehadiran yang dilanjutkan dengan guru mengajak berdo’a bersama sebelum memulai pembelajaran. Selanjutnya guru menyampaikan kepada peserta didik terkait materi yang akan dipelajari dan mengamati sikap dan karakter siswa ketika menyimak penjelasan dari guru tentang materi yang akan dipelajari.⁸⁰

Pada tahap selanjutnya masuk ke kegiatan inti yakni dimulai dengan guru mengajukan pertanyaan pemantik terkait materi akan dipelajari. Tahap selanjutnya adalah eksplorasi konsep yakni guru menyuruh peserta didik secara mandiri untuk membaca materi sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan menggunakan sumber buku paket siswa. Lalu guru menyuruh peserta didik untuk memperhatikan dan menyimak video tentang materi yang akan disampaikan dan menyuruh peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dipahami terkait materi yang

⁷⁹ Lihat transkrip observasi

⁸⁰ Lihat transkrip observasi

sudah dilihat dan disimak.⁸¹ Setelah tahap tersebut selesai kemudian guru menyuruh untuk mengerjakan tugas siswa sesuai dengan model gaya belajar masing – masing yang sudah dijelaskan pada pemetaan belajar di atas.

Setelah tahap pengerjaan tugas siswa selesai kemudian tahap selanjutnya adalah guru memberi tugas diskusi kelompok berupa pertanyaan dan materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa. Kelompok gaya belajar kinestetik mendapatkan tugas untuk menyelesaikan kuis yang dibuat oleh guru, kelompok gaya belajar visual mendapatkan tugas untuk memahami materi yang ada di buku paket dan mengerjakan LKPD, dan untuk kelompok gaya belajar auditori mendapatkan tugas untuk meresum materi dari video yang sudah disimak. Pada tahap ini guru melakukan pendampingan diskusi kelompok sembari mengamati sikap dan karakter siswa ketika diskusi kelompok. Setelah selesai kemudian guru menyuruh perwakilan kelompok untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya dan menyuruh perwakilan dari masing-masing kelompok untuk menyimpulkan hasil diskusi. Selanjutnya guru memberikan penguatan dan menyimpulkan terkait materi yang dipelajari. Pada tahap akhir dari kegiatan inti adalah guru menginformasikan materi pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya dan memberikan penugasan kepada peserta didik.⁸²

Pada tahap penutup peserta didik dan guru melakukan refleksi pembelajaran secara bersama-sama. Kemudian guru mengakhiri proses pembelajaran dengan mengajak mensyukuri atas keberhasilan proses pembelajaran dan berdoa bersama-sama dengan membaca hamdalah dan doa kafarotul majlis. Dan diakhiri dengan guru menutup pelajaran dengan membaca salam.

⁸¹ Lihat transkrip observasi

⁸² Lihat transkrip observasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi kelompok gaya belajar visual lebih banyak memanfaatkan penglihatan (pada bab ini guru menyuruh peserta didik untuk membaca buku paket siswa mereka dan juga mengerjakan tugas dengan menggunakan LKPD). Kelompok gaya belajar auditori lebih mengendalikan pendengaran mereka untuk dapat memahami dan mengingat informasi yang diberikan oleh guru (pada bab ini guru menyampaikan materi dengan menggunakan video yang ditampilkan dan siswa diminta untuk meresume materi). Kelompok gaya belajar kinestetik lebih mudah menyerap informasi dengan bergerak, berbuat, dan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar siswa lebih mudah untuk mengingatnya (pada bab ini guru menyampaikan materi dengan menggunakan model kuis dan peserta didik harus menyelesaikannya).⁸³

Dari penjelasan tersebut maka pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi terobosan baru terhadap semua elemen belajar di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas 8 yang bernama primalia, yakni:

Setelah diterapkan model pembelajaran berdiferensiasi kami menjadi mudah memahami materi dan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran, karena kami bisa mengikuti materi pembelajaran sesuai dengan cara kami belajar.⁸⁴

3. Minat dan hasil belajar dari Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Siman

Hasil pendidikan bisa dikatakan bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai peserta didik. Sebuah kegiatan pembelajaran

⁸³ Lihat transkrip observasi

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara

yang di dalamnya mempunyai tujuan yang diharuskan mampu membuat siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan tersebut, seperti halnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan minat belajar, hasil belajar, dan membentuk karakter siswa. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru bisa mengenali kebutuhan para siswa yang berbeda-beda, kemudian merancang metode ajar yang paling efektif bagi mereka. Hasil belajar membuktikan bahwa dengan adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi kesenjangan belajar siswa bisa teratasi, mulai dari materi yang diberikan lebih mudah difahami siswa, minat belajar siswa meningkat, serta hasil belajar siswa menjadi lebih baik daripada sebelumnya.⁸⁵ Melalui observasi peneliti pada penilaian harian dan penilaian akhir semester, nilai siswa meningkat daripada sebelumnya. Siswa yang nilainya rendah mendekati KKM menjadi naik 5-10 poin, begitu juga dengan siswa yang nilainya jauh diatas KKM meningkat bahkan nyaris sempurna.⁸⁶

Ungkapan bapak Muryadi mengenai hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi:

Setelah adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi, siswa di sini menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Buktinya dalam penilaian hasil belajar rata-rata nilai siswa meningkat dibandingkan sebelumnya.⁸⁷

Sesuai hasil observasi peneliti di SMPN 1 Siman dalam penilaian pembelajaran berdiferensiasi menggunakan tiga tahap asesmen yakni:

- a. Asesmen Diagnosis dilaksanakan sebelum pembelajaran materi dimulai, anak ditanya pemahaman awal materi (melalui pertanyaan bisa masuk di

⁸⁵ Lihat transkrip dokumentasi

⁸⁶ Lihat transkrip observasi

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara

kegiatan inti tahap “Mulai dari Diri”). Pertanyaan yang diajukan guru berupa pertanyaan lisan guna memantik tentang materi yang akan dipelajari.

- b. Asesmen Formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat siswa melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis. Pada penilaian ini siswa diberikan tugas mengerjakan tugas sesuai dengan gaya belajar masing – masing yang nantinya menjadi tolak ukur pemahaman dan keberhasilan pembelajaran.
- c. Asesmen Sumatif dilaksanakan pada akhir bab. Pada penilaian ini siswa diberikan tugas mengerjakan soal-soal yang diambil dari materi awal sampai akhir bab. Bentuk soal yang diberikan berupa pilihan ganda dan soal uraian yang masing-masing dari soal tersebut mempunyai poin nilai guna mempermudah guru dalam kalkulasi keberhasilan peserta didik.⁸⁸

Tahap akhir setelah penilaian yakni pengayaan dan remedial. Pada tahap ini guru memberikan pengayaan kepada peserta didik dengan pencapaian tinggi, yaitu dengan menugaskan untuk mengerjakan tugas-tugas latihan secara mandiri. Tahap remedial guru memberikan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yaitu dengan melakukan bimbingan belajar perorangan. Sesuai dengan gaya belajar siswa yang berbeda – beda tentunya langkah untuk menempuh hasil belajar juga berbeda – beda. Untuk gaya belajar visual siswa diminta untuk mengerjakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang di dalamnya terdapat pertanyaan – pertanyaan seputar materi yang telah diajarkan. Kemudian untuk gaya belajar auditori diminta untuk membuat kesimpulan atau meresume materi yang sudah didapatkan dari penjelasan yang didapat. Dan untuk gaya belajar kinestetik

⁸⁸ Lihat transkrip observasi

yakni menyelesaikan kuis pembelajaran yang sudah tersaji di papan kuis. Masing – masing dari tugas tersebut kemudian dirangkum jadi satu dan diberikan nilai sesuai hasil pencapaian masing – masing siswa.⁸⁹

Dari hasil beberapa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMPN 1 Siman Ponorogo. Dari mereka yang mempunyai minat belajar rendah sekarang sudah meningkat, dengan adanya gaya belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan pilihan siswa.

C. Pembahasan

1. Desain Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Siman

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan meningkatkan hasil belajar dan membentuk karakter siswa yang lebih baik membutuhkan strategi yang cukup banyak. Poin inti dari pembelajaran ini yakni menyesuaikan kemauan siswa dalam aktivitas belajar mengajar, jadi secara otomatis desain yang dirancang oleh pendidik sepenuhnya disesuaikan dengan kehendak siswa. Strategi yang disusun dalam modul ajar yang diterapkan di sekolah benar-benar di sesuaikan dengan minta siswa yang diukur melalui program survei gaya belajar seluruh siswa mulai kelas 7 sampai kelas 9.⁹⁰

Hal tersebut selaras dengan teori dari arviana yang mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi seharusnya mengakomodasi kepentingan semua siswa sehingga setiap siswa mampu memberikan performa terbaik mereka dalam

⁸⁹ Lihat transkrip observasi

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Elly, tanggal 11 desember 2023 di ruang waka SMPN 1 Siman Ponorogo

belajar. Untuk alasan ini, guru harus mampu membedakan pembelajaran di kelas, dengan kata lain guru harus bisa mendiferensiasikan pembelajaran untuk dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, untuk memulihkan atau mempercepat instruksi, dan untuk menyediakan kesempatan belajar bagi semua siswa.⁹¹

Desain pembelajaran yang digunakan di SMPN 1 Siman dimulai dengan pemetaan gaya belajar kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan pada akhir pembelajaran dilaksanakan asesmen untuk mengetahui pencapaian siswa dalam menerima materi pembelajaran. Modul ajar yang digunakan adalah dengan mengadopsi dari instansi lain dan disesuaikan dengan lingkungan belajar di SMPN 1 Siman. Terdapat tiga gaya belajar yang disajikan dalam modul ajar yakni visual, auditori, dan kinestetik.⁹²

Dari ketiga gaya belajar tersebut sudah melalui tahap persetujuan dari berbagai pihak terkait, artinya ketiga gaya belajar tersebut dapat dengan mudah diterima dan dilaksanakan oleh guru maupun siswa. Sesuai dengan teori dari Presiden *Quantum Learning Network*, Bobbi DePorter, yang mengatakan bahwa ada tiga gaya belajar yang berbeda dalam pelaksanaan proses pembelajaran berdiferensiasi yakni, gaya belajar auditori, gaya belajar visual, dan gaya belajar kinestetik.⁹³ Dalam penyusunan modul ajar yang digunakan sebagai bahan ajar membutuhkan waktu dan proses yang sangat panjang mulai dari survei hingga simulasi pelaksanaan. Di

⁹¹ Arviana. "Penerapan Pendekatan *Differentiated Instructions* untuk Mengembangkan Kemampuan 145 Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Pada Materi Kubus dan Balok." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Mathedunesa*, no. 3 (2004): 1-8.

⁹² Wawancara dengan Bapak Mulyadi, tanggal 24 Januari 2024 di masjid sekolah SMPN 1 Siman Ponorogo

⁹³ Farah Sabilla Febriany, "Penerapan *Quantum Teaching dan Learning* di Masa Pandemi Covid-19," *Ilmiah Ilmu Pendidikan* 13, no. 1 (2022): 159-169.

samping itu juga melibatkan banyak pihak terutama yang berperan dalam pelaksanaan pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan.⁹⁴

Sebagaimana penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa desain pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan di SMPN 1 Siman benar-benar terstruktur dan terkonsep dengan sangat baik. Maka tidak heran apabila tujuan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Siman.

Pelaksanaan adalah terjadinya suatu kegiatan yang berdasarkan pada perencanaan kegiatan. Dalam hal ini kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMPN 1 Siman Ponorogo. Dalam pelaksanaannya tidak semua dilakukan di ruang kelas akan tetapi untuk beberapa kali juga yang dilaksanakan di laboratorium IPS agar lebih mudah dalam menyampaikan materi karena tersedia alat peraga yang lengkap.⁹⁵ Sesuai teori dari Kajawati dalam buku model dan metode pembelajaran di sekolah yang menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan alat peraga akan lebih mudah di fahami oleh peserta didik, karena dengan menghadapi bentuk replika maupun alat peraga lainnya bisa mendeskripsikan Seolah-olah tergambar bentuk secara nyata di hadapan para siswa.⁹⁶

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Elly, tanggal 11 desember 2024 ruang waka SMPN 1 Siman Ponorogo.

⁹⁵ Observasi, di SMPN 1 Siman Ponorogo kelas 8c, 13 september 2023

⁹⁶ Kajawati, Muhamad Afandi et al, Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah (Semarang: UNISSULA Press, 2013) 84.

Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan untuk menunjang terbentuknya pertumbuhan dan perkembangan yang merata bagi semua siswa. Pada pembelajaran ini guru diharapkan mampu membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan memaksimalkan metode atau gaya belajar yang disajikan di dalam modul ajar. Tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi agar siswa menjadi leluasa dalam menjalani aktivitas belajar karena setiap siswa mempunyai cara masing-masing dalam memahami materi pembelajaran, begitu pula dengan siswa-siswi SMPN 1 Siman yang juga memiliki cara yang beragam dalam memahami materi pembelajaran. Tujuan lain dilaksanakannya pembelajaran berdiferensiasi ini adalah mengimplementasikan program kurikulum merdeka dan menjalankan tuntutan sekolah penggerak. Karena kebutuhan intinya adalah menyesuaikan dengan kemampuan dan minat siswa jadi dalam pelaksanaan pembelajaran ini secara keseluruhan aktivitasnya didominasi oleh siswa

Penjelasan di atas selaras dengan teori dari Carol Tomlinson dalam buku model pengembangan pembelajaran berdiferensiasi yang di tulis oleh Heny Khristiani dkk yang mengungkapkan bahwa, Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.⁹⁷ Jadi dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didiknya dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan

⁹⁷ Heny Kristiani et al. Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), 124.

dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek ketiga adalah asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu agar ia mengerti apa yang diajarkan. Peserta didik dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar.⁹⁸

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi juga melalui beberapa proses yang diterapkan oleh bapak ibu guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Proses pelaksanaannya dimulai dari tahap pendahuluan yaitu dengan guru mengucapkan salam, menanya kabar dan membaca absensi kehadiran. Kemudian guru mengajak berdo'a bersama-sama dan dilanjutkan dengan menyampaikan kepada peserta didik terkait materi yang akan dipelajari. Tahap kedua yakni tahap inti yaitu guru menyuruh peserta didik secara mandiri untuk membaca materi menyuruh peserta didik untuk memperhatikan dan menyimak video kemudian peserta didik diminta untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dipahami terkait materi yang sudah dilihat dan disimak. Pada tahap selanjutnya guru membagi peserta didik menjadi 3 (tiga) kelompok yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik yaitu kinestetik, auditori, dan visual.

Peserta didik pindah duduk sesuai dengan kelompok masing-masing. Kemudian guru memberi tugas diskusi kelompok berupa pertanyaan dan materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa. Kelompok gaya belajar kinestetik

⁹⁸ Heny Kristiani dkk. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Cetakan ke-1. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia. 2021. Hal 18

mendapatkan tugas untuk menyelesaikan kuis yang dibuat oleh guru, kelompok gaya belajar visual mendapatkan tugas untuk memahami materi yang ada di buku paket dan mengerjakan LKPD, dan untuk kelompok gaya belajar auditori mendapatkan tugas untuk meresmum materi dari vidio yang sudah disimak.

Pada tahap terakhir yakni tahap penutup peserta didik dan guru melakukan refleksi pembelajaran secara bersama-sama, kemudian guru mengakhiri proses pembelajaran dengan mengajak mensyukuri atas keberhasilan proses pembelajaran dan berdo'a. Dan diakhiri dengan guru menutup pelajaran dengan mambaca salam.

Adapun strategi yang dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi ini dibagi dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah menentukan tujuan belajar, tahap kedua yakni pemetaan kebutuhan belajar siswa (kesiapan belajar, minat, profil belajar), tahap ketiga menentukan strategi dan alat penilaian yang digunakan, dan tahap terakhir adalah menentukan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi yang akan dijalankan (konten, proses, produk).⁹⁹

Sebagaimana penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tahap awal yang dilakukan adalah dengan melakukan pemetaan dan penyesuaian pola pembelajaran. Selanjutnya tahap yang dilakukan yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan panduan modul ajar yang digunakan. Tahap akhir yaitu evaluasi serta adanya kerjasama yang baik antara guru dan siswa sehingga pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan dengan lancar dan juga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

3. Minat dan hasil belajar pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di SMPN 1 Siman.

⁹⁹ Arsip modul ajar, SMPN 1 Siman Ponorogo kelas 8 dan 9, 18 september 2023.

Minat belajar pada dasarnya akan menjadi penentu berhasil tidaknya suatu pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar dan merupakan perwujudan bukti berhasil tidaknya pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hasil pembelajaran berdiferensiasi adalah hasil yang didapatkan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Hasil belajar ini bertujuan untuk melihat apakah ada perubahan atau tidak bagi siswa-siswi yang telah mengikuti pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil observasi dari peneliti menunjukkan bahwa minat dan hasil belajar yang ada di SMPN 1 Siman terbukti meningkat daripada sebelumnya. Melalui observasi pada nilai siswa baik nilai keaktifan, nilai harian, maupun nilai akhir semester, dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu membawa perubahan terhadap pembelajaran di SMPN 1 Siman dan dinilai berhasil.

Adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 1 Siman dapat membantu siswa dalam meningkatkan minat dan hasil belajar dan membentuk karakter yang lebih baik. Hal ini dikarenakan selain mendapat materi pembelajaran mereka juga dapat menjalani pembelajaran dengan mudah sesuai dengan kebutuhan dan keinginan yang diharapkan siswa. Melalui tiga model gaya belajar siswa-siswi menjadi lebih mudah memahami materi dan mengikuti alur pembelajaran yang sudah terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar.

Penjelasan di atas selaras dengan yang di paparkan oleh suminingsih Indikator dari keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi antara lain peserta didik memiliki pemahaman materi pembelajaran yang lebih baik, perubahan dalam kemampuan pemecahan masalah peserta didik, peningkatan dalam keterlibatan

peserta didik pada partisipasi dalam diskusi, atau kemauan untuk berbagi pendapat dan ide.¹⁰⁰

Setelah diterapkan pembelajaran berdiferensiasi, siswa di SMPN 1 Siman mengalami peningkatan yang baik, baik dari pengetahuan, maupun karakter siswa. Tidak hanya pengetahuan dan karakternya saja yang mengalami peningkatan tetapi juga kemampuan atau bakat yang dimiliki masing-masing siswa juga mengalami peningkatan.



¹⁰⁰ Suminingsih, Model Pembelajaran Berdiferensiasi Tingkatkan Potensi Belajar Peserta Didik (Semarang: Humas SMKN3 Semarang, 2023), 14.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam menyusun desain pembelajaran berdiferensiasi SMPN 1 Siman melakukan berbagai proses yang panjang mulai dari survei hingga simulasi. Isi dari modul ajar yang digunakan yakni pada halaman awal berisi tabel pemetaan kebutuhan berdasarkan profil belajar. Dalam tabel tersebut berisi nama-nama siswa sesuai dengan minat gaya belajar, kemudian disusul keterangan kolom produk yakni hasil dari pembelajaran berdiferensiasi, dan diakhiri kolom proses yang berisi tentang langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan modelnya masing-masing. Kemudian pada tabel selanjutnya berisi pembahasan inti yakni berupa tabel yang berisi tentang modul ajar yang dimulai dari komponen inti modul ajar, kemudian disusul kolom tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan diakhiri kolom asesmen.
2. Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 1 Siman menggunakan tiga model belajar yakni visual, auditori, dan kinestetik. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan tahap guru melakukan pemetaan gaya belajar. Pada tahap selanjutnya yakni tahap inti peserta didik pindah duduk sesuai dengan kelompok masing-masing. Kemudian guru memberi tugas diskusi kelompok berupa pertanyaan dan materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa. Dan diakhiri dengan refleksi pembelajaran oleh guru dan siswa dilanjutkan kegiatan penutup dengan membaca do'a dan

guru menutup kegiatan pembelajaran. Pada tahap proses, siswa diberikan keluasaan dalam memilih gaya belajar sehingga materi menjadi mudah difahami, inilah yang membedakan pembelajaran berdiferensiasi dengan pembelajaran lainnya.

3. Dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu membawa perubahan terhadap pembelajaran di SMPN 1 Siman dan dinilai berhasil. Mulai dari desainnya yang disusun melalui survei minat belajar hingga simulasi pembelajaran, prosesnya yang secara penuh menyesuaikan pilihan gaya belajar dari siswa dan hasilnya yang beragam antara gaya belajar satu dengan lainnya. Namun pada hasil penilaian akhir adanya pembelajaran berdiferensiasi ini mampu meningkatkan minat dan hasil belajar mencapai nilai sempurna sesuai target pencapaian pada masing-masing gaya belajar.

B. Saran

Dari beberapa kesimpulan yang telah di jelaskan di atas, peneliti mengemukakan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi lembaga yang menjadi objek penelitian di SMPN 1 Siman Ponorogo, sebagai berikut:

1. Desain pembelajaran yang diterapkan di SMPN 1 Siman sudah terkonsep dengan baik dan mudah diterapkan dalam pembelajaran, namun akan lebih baik lagi jika modul ajar tersebut diinovasikan dengan kecanggihan teknologi terkini.
2. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan di SMPN 1 Siman Ponorogo ini sudah memberi nilai positif dan membawa perubahan bagi para siswa khususnya dan bagi lembaga pendidikan pada umumnya. Untuk kedepannya silahkan lebih ditingkatkan lagi kegiatan-kegiatan Islami yang dapat memberikan nilai-nilai positif tersebut.

3. Pemberian apresiasi terhadap siswa yang mendapat nilai tinggi, dapat menjadi motivasi belajar agar lebih maksimal dan dapat memberikan dampak yang lebih baik untuk semuanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922.
- Aqiq Mttaqin, Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pendidikan IPS SMP kelas 7 materi keberagaman lingkungan sekitar. Purwokerto. UMP Press, 2023.
- Ardian Teofilus, Hidayah Nur, Arum Winda. “Hakikat Tujuan Dan Karakteristik Pembelajaran IPS Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar”. Sukabumi: *Jurnal Kiprah Indonesia*, 2022: 141 – 149.
- Arviana, N. (2014). Penerapan Pendekatan *Differentiated Intructions* untuk Mengembangkan Kemampuan 145 Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Pada Materi Kubus dan Balok. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Mathedunesa*, 3(3), 1-8
- Eko Murdiyanto. 2020. Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2019). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Fauzi Nur Akhadi, Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pendidikan IPS di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga sebagai upaya meningkatkan *Critical Thinking Skill*. Purwokerto. UMP Press, 2023.

- Fitri, R. A., Adnan, F., & Irdamurni. 2021. Pengaruh Model Quantum Teaching Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 1 2021, hal. 88–101.
- Henny Khristiani dkk. 2022. Model Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Heny Kristiani dkk. 2022. Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia
- Ince Prabu Setiawan, Basruddin Kaddas. 2021. *Jurnal Kajian Keislaman*, Volume 2 (1), hlm 57.
- Miles, Mathew B. Huberman, A. Michael; penerjemah, Tjetjep Rohedi. 1992. *Qualitative data analysis Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- R Tumanggor. 2022. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Cahaya Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Manduamas". Universitas HKBP Nommensen.
- Rahmadi. 2011. Pengantar Metodologi Penelitian. Antasari Press.
- Rusydi Ananda, Amiruddin. Perencanaan Pembelajaran. Medan: UIN Sumatera Utara, 2019.
- Slameto. 2015. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.

- Sudarwan Danim. 2013. Menjadi Peneliti Kualitatif. Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suminingsih, Model Pembelajaran Berdiferensiasi Tingkatkan Potensi Belajar Peserta Didik. Semarang. Humas SMKN3 Semarang, 2023.
- Swastika Anggraeni. Vark Ragam Model Gaya Belajar Dan Aplikasinya. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.
- Ubaid Ridlo. 2023. Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik. Publica Indonesia Utama Anggota.
- Vania Sasikirana. 2020. Urgensi merdeka belajar di era revolusi industri 4.0 dan tantangan society 5.0. UPI Kampus Cibiru.
- Yusnaldi Eka. Potret Baru Pembelajaran IPS. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Zuchri Abdussamad. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Lihat transkrip observasi 01/O/12-01-2024.
- Lihat transkrip observasi 02/O/15-01-2024.
- Lihat transkrip observasi 03/O/17-01-2024.
- Lihat transkrip wawancara 01/W/21-IX/2023.
- Lihat transkrip wawancara 02/W/16-I/2024.
- Lihat transkrip wawancara 03/W/17-I/2024.
- Lihat transkrip wawancara 04/W/17-I/2024.
- Lihat transkrip wawancara 05/ W/17-I/2024.
- Lihat transkrip wawancara 06/ W/17-I/2024.